

SKRIPSI

PENGELOLAAN *COMMON POOL RESOURCES (CPR)* BERBASIS MODAL SOSIAL DI DESA WISATA KELOR PADUKUHAN KELOR KALURAHAN BANGUNKERTO KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Disusun Oleh:

HITARI DORETHA AROBAYA
NIM 20510005

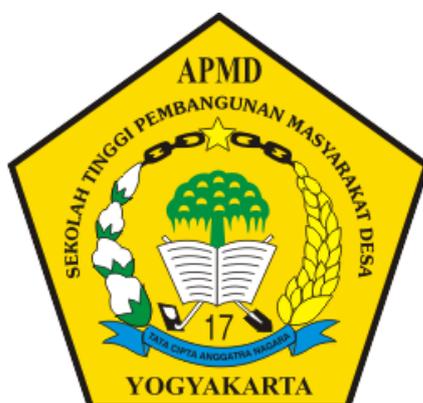
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2024

SKRIPSI

PENGELOLAAN *COMMON POOL RESOURCES (CPR)* BERBASIS MODAL SOSIAL DI DESA WISATA KELOR PADUKUHAN KELOR KALURAHAN BANGUNKERTO, KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Disusun Oleh:

HITARI DORETHA AROBAYA
NIM 20510005

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2024



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Jumat, 7 Juni 2024
Jam : 10:30 - Selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI	
NAMA	TANDA TANGAN
<u>Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.</u> Ketua Penguji/Pembimbing	
<u>Dra. Widati, Lic. rer. reg.</u> Penguji Samping I	
<u>Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.</u> Penguji Samping II	



Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Casmala Dibyorini, M.Si.

NIP. 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hitari Doretha Arobaya
NIM : 20510005
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pengelolaan Common Pool Resources Berbasis Modal Sosial Di Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 6 Juni 2024
Yang menyatakan



Hitari Doretha Arobaya
NIM 20510005

HALAMAN MOTO

“Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita”

(1 Yohanes 4:19)

“Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan”

(Amsal 18:15)

“Sampai matipun aku akan mengejar cita-citaku”

(Uzumaki Naruto)

“Manusia Suatu saat pasti akan mati tetapi ilmu mereka tidak akan mati”

(Ishigami Senku)

“Kenapa ada ilmu pengetahuan? Karena orang-orang menggunakan otaknya bekerja keras untuk mempelajari sesuatu dan berbicara atas dasar pengetahuan dari penggunaan otak tersebut. Jangan sampai gara-gara kita tidak paham jadinya malas belajar kemudian berkoar-koar tanpa ilmu pengetahuan”

(Boy Candra)

“Nikmati setiap proses pembelajaran dalam setiap langkah yang kamu ambil, tapi jangan lupa berikan jeda pada dirimu sendiri. Istirahat bila lelah, jangan memaksakan dirimu.

Lanjutkan langkah mu bila istirahat mu telah cukup”

(Hitari Arobaya)

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK

Kedua Orang Tua tersayang Bapak Melkias Arobaya dan Ibu Suarsy.

Terimakasih banyak karena selalu memberikan cinta, motivasi, kasih sayang serta mendoakan setiap saat. Terimakasih karena selalu menjadi penyemangat dalam diri ini untuk selalu berjuang. Terimakasih untuk segala kerja keras yang Bapa dan Mama lakukan tanpa pernah mengeluh dan selalu memberikan yang terbaik buat Saya. Terimakasih telah menjadi orang tua yang selalu mengajarkan Saya untuk hidup takut akan Tuhan. Semoga kedepannya Saya mampu menjadi anak yang bisa membuat Bapa dan Mama bangga.

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN JUGA UNTUK :

Saudara-Saudara Tersayang Saya
Mersi Ovalin Arobaya, Martha Marselina Arobaya, Agustina Dorkas Arobaya

Keponakan Tersayang
Derek Arobaya, Marselo Jhon Salawane dan Inquiri Aksara Imburi

Terimakasih banyak karena semua semangat, dukungan, motivasi serta dorongan selama ini yang menjadi pemicu untuk selalu kuat dan semangat dimana pun. Terimakasih sudah mau menjadi tempat berkeluh kesah apabila merasa lelah.

Dan saya persembahkan untuk almamater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang mahas Esa karena telah melimpahkan berkat dan anugerahNya sehingga, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial di Desa Wisata Kelor” Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saya mau menyampaikan ungkapan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut mengambil bagian dalam proses penulisan ini baik secara moral maupun material. Saya memahami betul bahwa dalam penulisan ini ada banyak hal yang masih harus di lengkapi serta perlu di pelajari lebih dalam lagi, usaha-usaha tersebut sudah penulis lakukan, namun karena keterbatasan kemampuan penulis sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan segala masukan atau saran yang bersifat membangun kelengkapan skripsi ini. Akan tetapi, pada proses penyusunan skripsi ini berkat segala bimbingan, petunjuk serta kerja sama dengan berbagai pihak dari awal tahap persiapan, penyusunan hingga skripsi ini selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si., selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
2. Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD”
3. Ibu Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak sekali membantu memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Widati, Lic. rer. reg. sebagai Dosen Penguji I, yang memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini.

5. Dra. Oktarina Albizzia, M.Si. sebagai Dosen Penguji II, yang juga memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” yang telah memberikan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman serta memberikan bimbingan yang sangat besar harapannya dapat di implementasikan penulis ke dalam kehidupan bermasyarakat terutama di lingkungan sekitar.
7. Seluruh Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang mau berbagi ilmu sejak penulis masuk di dunia perkuliahan hingga saat ini.
8. Seluruh Staf dan Pegawai Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan segala pelayanan yang sangat-sangat baik guna menunjang segala kegiatan perkuliahan
9. Bapak Anas Makruf selaku Kepala Lurah Bangunkerto yang telah memberikan izin serta mau menerima penulis agar dapat melakukan penelitian di Padukuhan Kelor.
10. Bapak Darmojo selaku Kepala Dukuh Kelor yang telah memberikan izin serta mau menerima penulis agar dapat melakukan penelitian di Padukuhan Kelor.
11. Bapak Endra Harwanta selaku Ketua Pengurus Desa Wisata Kelor yang telah memberikan izin serta mau menerima penulis agar dapat melakukan penelitian di Padukuhan Kelor.
12. Para Pengurus Desa Wisata Kelor yang mau menerima penulis serta membantu penulis selama melakukan rangkaian proses penelitian ini.

13. Seluruh masyarakat Padukuhan Kelor yang mau menerima penulis serta membantu penulis selama melakukan rangkaian proses penelitian ini.
14. Teman-teman saya Faradilla Inggir, Mas Rino Tri Handoko, Wulan Safitri, Zidan Dhiya'ulhaq Nugroho, Emren Avila Bening Prahasty, Natanael Adam Prasajo, Fani Setiawan, Bang Mario Petrus Salestinus Hada Sili Watun, Bang Exyoadelma Satrio Tanesib, Markus Guika, Agustinus Garbanja, Nurahmatan Putri Laksmi, Nur Charisma Amalia Maknun, Yusup Sidiq Anwarul Karim, Kristoforus Aste Wungo, Arlin Anggraini, Febrian Sekar Maharani, Ika Anggraini, Wahyu Pratama Jati, Miftahul Huda Saputra, Kevin Akma Anandita.
15. Seluruh teman-teman yang telah berjuang bersama-sama selama ini dan mau mendukung saya dalam penulisan skripsi ini, baik dukungan fisik maupun non fisik.
16. Terakhir untuk diri saya sendiri, terimakasih karena sudah semangat dan mau berjuang sejauh ini.

Semoga Skripsi dengan judul Pengelolaan Common Pool Resources berbasis Modal Sosial ini dapat bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para pembacanya serta berguna bagi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat penelitian	7
D. Kerangka Teori.....	8
1. Pengelolaan.....	8
2. <i>Common Pool Resources</i>	11

3.	Pengelolaan <i>Common Pool Resources</i>	16
4.	Modal Sosial	21
5.	Pengelolaa <i>Common Pool Resources</i> Berbasis Modal Sosial	25
E.	Kerangka Berpikir Penelitian	27
F.	Metode Penelitian	27
1.	Jenis Penelitian	27
2.	Definisi Konseptual	28
3.	Fokus Penelitian.....	28
4.	Objek Penelitian.....	29
5.	Subjek Penelitian	29
6.	Teknik Pengambilan Data.....	30
7.	Teknik Analisis Data	32
8.	Kendala Pelaksanaan Penelitian	34
BAB II DESKRIPSI WILAYAH		36
A.	Profil Kalurahan Bangunkerto.....	36
1.	Sejarah Kalurahan Bangunkerto	36
2.	Demografi Kalurahan Bangunkerto.....	38
3.	Luas Wilayah Kalurahan Bangunkerto.....	42
4.	Keadaan Sosial.....	43
5.	Keadaan Ekonomi.....	44
B.	Profil Padukuhan Kelor	47

1.	Sejarah Padukuhan Kelor.....	47
2.	Kondisi Geografi dan Topografi.....	47
3.	Kondisi Sarana Dan Prasarana Umum.....	48
4.	Kondisi Sosial Ekonomi	49
C.	Profil Desa Wisata Kelor.....	50
1.	Sejarah Singkat Desa Wisata Kelor	50
2.	Kondisi Topografi dan Geografi.....	50
3.	Sumber Daya Bersama Desa Wisata Kelor	51
4.	Fasilitas Lain di Desa Wisata Kelor	53
5.	Struktur Organisasi Desa Wisata Kelor	54
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		56
A.	Deskripsi Informan	56
1.	Deskripsi Informan Berdasarkan Data Informan.....	56
2.	Deskripsi Informan Berdasarkan Usia.....	58
3.	Jumlah Informan Menurut Jenis Kelamin	59
4.	Deskripsi Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan	59
5.	Deskripsi Informan Menurut Agama.....	61
B.	Pengelolaan <i>Common Pool Resource</i> Berbasis Modal Sosial di Desa Wisata Kelor	61
1.	Tersedianya Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia.....	63
2.	Jaminan Dalam Mengambil Bagian dan Keputusan Dalam Pengelolaan.....	68
3.	Menjamin Fokus Semua Pihak Dalam Pengelolaan.	74

4. Wujud Pengelolaan Common Pool Resources di Desa Wisata Kelor	79
C. Penguatan Modal Sosial: Kunci Pengelolaan <i>CPR</i> di Desa Wisata Kelor	80
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
C. Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Table II.1 Daftar Nama Lurah Bangunkerto	37
Tabel II.2 Jumlah penduduk menurut kelompok umur	38
Tabel II.3 Jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto menurut mata pencaharian	39
Tabel II.4 Keadaan Alam.....	43
Tabel II.5 Orbitase.....	43
Tabel II.6 Jenis Ikan Yang di Budidayakan	44
Tabel II.7 Potensi sektor peternakan Kalurahan Bangunkerto tahun 2021	45
Tabel III.8 Deskripsi Informan Berdasarkan Data Informan	56
Tabel III.9 Jumlah Informan Berdasarkan Usia	58
Tabel III.10 Jumlah Informan dari masyarakat	59
Tabel III.11 Jumlah Informan dari Instansi Pemerintah.....	60
Tabel III.12 Jumlah Informan dari Pengelola Desa Wisata Kelor	61
Tabel III.13 Wujud Pengelolaan Common Pool Resources di Desa Wisata Kelor.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Berpikir Penelitian	27
Gambar II.2 Peta Kalurahan Bangunkerto	46
Gambar II.3 Peta Padukuhan Kelor	48
Gambar II.4 Peta Desa Wisata Kelor.....	51

DAFTAR DIAGRAM

Diagram II.1 Jumlah Penduduk menurut pemeluk agama	41
Diagram II.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Diagram III.3 Jumlah Informan Menurut Jenis Kelamin	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki peraturan tentang pengelolaan sumber daya yang di atur dalam Undang-undang dasar Republik Indonesia Pasal 33 ayat (3) yang berisi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Berdasarkan isi UU tersebut, maka keberadaan negara tentu memiliki hak dan kewenangan untuk mengatur, mengelola serta merawat sumber daya alam yang ada, dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat secara adil. Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa hadir sebagai representasi mandat konstitusi itu. Desa diberikan empat kewenangan yakni menyelenggarakan, membangun, memberdayakan, dan membina masyarakat desa, yang artinya pemerintah desa berhak untuk mengatur dan mengurus bagian dari hak dan kewenangan desa dan kewenangan lokal berskala desa (dalam UU No 6/2014 tentang Desa) termasuk mengelola sumber daya milik bersama atau *Common Pool Resources*.

Akan tetapi pada kenyataannya kewenangan desa untuk mengatur dan mengurus bagian dari hak dan kewenangan desa tidak dapat berjalan sesuai dengan harapannya. Minimnya keterlibatan pemerintah desa dapat menjadi masalah yang dapat di hadapi dalam memanfaatkan sumber daya bersama atau *Common Pool Resources* yang tersedia di desa. Salah satu contoh umum yang dapat dilihat adalah tidak adanya peraturan desa untuk mengatur pengelolaan sumber daya bersama secara adil di tengah-tengah masyarakat membuat masyarakat mengelola sumber daya bersama dengan merujuk pada bentuk kepemilikan bersama yang mengacu pada konsepsi sumber daya bersama merupakan milik publik (*public goods*). Hal ini menyebabkan semua elemen masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya bersama tanpa ada batasan dari siapa pun.

Namun, *Common Pool Resources* jika dilihat secara garis besar merupakan bagian yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat yang dapat memberikan berbagai manfaat bagi seluruh elemen masyarakat. Dalam konteks berdesa, desa seharusnya dapat terlibat secara nyata melalui kewenangannya untuk membuat peraturan-peraturan atau pun kebijakan yang mengatur tentang pengelolaan sumber daya bersama *Common Pool Resources* yang nantinya pengelolaan sumber daya bersama dapat mensejahterakan seluruh masyarakat desa. Dalam hal ini UU No.6 Tahun 2014 menjadi patokan awal bagi suatu desa untuk membuat peraturan atau pun kebijakan demi kepentingan bersama. Melihat, sangat penting bagi sebuah desa dalam mengolah aset dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Untuk mengembangkan potensi dan aset desa, desa memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengurus *Common Pool Resources* yang berfungsi untuk meningkatkan pelayanan kepentingan terhadap masyarakat.

Desa yang merupakan negara kecil atau *pretty state* atau *micro state* menurut Azar Gat (dalam Sutoro dkk, 2014) berfungsi sebagai basis sosial yang merupakan tempat menyemai dan merawat modal sosial dalam hidup berdesa. Dalam hal ini desa dijadikan wadah untuk melaksanakan tradisi yang berupa bernegera dan bermasyarakat di tengah lingkup masyarakat desa. Kewenangan desa dalam Undang-undang Desa merupakan langkah penting yang dapat mengembangkan masyarakat atau melembagakan masyarakat. Memupuk modal sosial merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk melembagakan masyarakat. Lang dan Hornburg (dalam Susana, 2021), menjelaskan bahwa modal sosial secara umum merujuk pada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat, norma-norma, jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan bersama. Modal sosial merupakan pondasi masyarakat di desa untuk menggerakkan serta mengembangkan tingkat kesejahteraan di desa. Hal ini mampu menjadikan desa sebagai pemupuk modal sosial yang bertanggung jawab, akan tetapi tidak jarang desa juga cukup kesulitan dalam memupuk modal sosial karena modal sosial sendiri membutuhkan

keterlibatan langsung dari masyarakat desa agar mampu mengelola modal sosial secara bersama-sama. Pengelolaan modal sosial mampu berjalan dengan keterlibatan masyarakat desa yang memahami betul tradisi gotong royong yang telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat berdesa.

Putnam (dalam Eko, dkk 2014) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan penopang pembangunan ekonomi dan demokrasi. Penjelasan tersebut terbukti di Padukuhan Kelor Kalurahan Bangunkerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman, dengan adanya modal sosial di tengah-tengah masyarakat yang di wujudkan dalam bentuk pengelolaan *Common Pool Resources/CPR*. Desa wisata ini merupakan bukti modal sosial yang terdapat di desa bermanfaat dan mampu memberikan dampak positif dalam membangun ekonomi masyarakat desa melalui pemanfaatan sumber daya bersama (*Common Pool Resources/CPR*). Secara umum, desa bisa dijadikan sebagai dasar ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebab desa memiliki aset-aset ekonomi atau sumber daya bersama yang bisa dikelola seperti hutan, kebun, sawah, tambang, sungai, pasar, lumbung, perikanan, kerajinan dan objek wisata yang semuanya bermanfaat bagi sumber penghidupan warga masyarakat (dalam Eko dkk, 2017).

Terbentuknya Desa Wisata Kelor ini merupakan bukti dari adanya modal sosial di tengah masyarakat Padukuhan Kelor. Dengan adanya modal sosial di tengah-tengah masyarakat Padukuhan Kelor yang digunakan untuk membentuk Desa Wisata Kelor dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat. Pemanfaatan modal sosial di Padukuhan Kelor sejalan dengan penjelasan Lang dan Hornburg (dalam Susana Sinar, 2021), bahwa modal sosial secara umum akan merujuk kepada nilai kepercayaan di lingkungan masyarakat, norma-norma, jejaringan yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan. Adanya bentuk modal sosial berupa kegotong royongan masyarakat Padukuhan Kelor membentuk sebuah ikatan batin berupa nilai-

nilai kepercayaan yang selanjutnya menciptakan kekreativitasan yang kemudian dimanfaatkan bersama dengan pengelolaan *Common Pool Resources/CPR* sehingga dapat dinyatakan dalam bentuk Desa Wisata Kelor.

Kendati demikian dengan adanya modal sosial tidak mampu menciptakan pengembangan masyarakat secara menyeluruh pada Padukuhan Kelor. Terdapat beberapa alasan tertentu yang menjadi penyebabnya yaitu pertama, di buatnya Desa Wisata Kelor hanya di kelola oleh sebagian masyarakat Padukuhan Kelor atau pengelolanya adalah sebagian masyarakat kelor sehingga manfaat dari pengelolaan Desa Wisata Kelor hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat Padukuhan Kelor. Hal ini menunjukan manfaat pengelolaan sumber daya bersama (*Common Pool Resources/CPR*) berupa Desa Wisata Kelor ini hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat Padukuhan Kelor saja dan tidak bermanfaat bagi seluruh masyarakat Padukuhan Kelor (*common dilemma*) (Susana Sinar, 2022). Penyebab yang kedua adalah penyewaan tanah kas desa untuk pengembangan Desa Wisata Kelor, yang berpotensi menjadi penyebab terjadinya konflik apabila pengelolaan tanah kas desa menjadi kebun salak tidak di pergunakan dengan sebaik-baiknya. Mengingat, penyewaan tanah kas desa ini di bayar dalam kurun waktu satu tahun sekali dan harus terus di perpanjang demi kelangsungan Desa Wisata Kelor. Selain itu, apabila pengelolaan tanah kas desa ini jika tidak di atur dan dikelola secara bersama-sama oleh pihak Pemerintah Kalurahan Bangunkerto, masyarakat maupun pengelola rentan menimbulkan konflik (*conflict three parties*). Sebab ada kasus sengketa tanah kas milik desa karena penyalahgunaan fungsinya, misalnya kasus penyalahgunaan tanah kas desa yang terjadi di Kabupaten Bantul, dimana lahan tanah kas desa dibangun bangunan permanen sehingga pemerintah tidak bisa melakukan tindakan tegas untuk mengambil kembali tanah kas desa (Fattahillah, 2016). Penyebab yang ketiga yaitu, keberadaan joglo tua yang menjadi pionir dari Desa Wisata Kelor yang kepemilikannya merupakan milik pribadi, yang kemungkinan dapat menimbulkan konflik apabila pemilik joglo tua ingin mengambil

hak penuh atas kepemilikan joglo tersebut atau dapat menjadi milik pribadi (*private goods*). Sebab, ada beberapa kasus sejenis yang memicu terjadinya konflik. Misalnya sengketa tanah wakaf yang diminta kembali (Anggriani, 2006). Melalui kondisi tersebut, pengelolaan sumber daya bersama (*common pool resources/CPR*) dapat mengalami kemacetan, penipisan atau degradasi yang diartikan sebagai penggunaan yang didorong untuk melampaui batas hasil yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya bersama (*common pool resources/CPR*) yang ada di desa sudah seharusnya dilakukan oleh desa secara adil dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat desa secara menyeluruh dan bukan hanya sebagian kelompok masyarakat saja. Dalam hal ini, pemerintah Kalurahan Bangunkerto bertugas sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan atau pun peraturan yang dapat mengatur dengan jelas tentang pengelolaan sumber daya bersama *Common Pool Resources* yang ada di Desa Wisata Kelor agar nantinya tidak menjadi sebuah konflik.

Dengan adanya modal sosial masyarakat Padukuhan Kelor berupa kegotong royongan yang, membentuk ikatan batin berupa rasa saling percaya antar masyarakat yang selanjutnya, mampu menciptakan kreativitas yang kemudian dimanfaatkan bersama dalam bentuk pengelolaan sumber daya bersama (*Common Pool Resources/CPR*) bernama Desa Wisata Kelor, diharapkan mampu berubah menjadi modal ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelor. Akan tetapi dengan adanya Desa Wisata Kelor ini dapat menjadi beberapa bentuk konflik di tengah-tengah masyarakat kelor seperti konflik dilema masyarakat umum (*common dilemma*) yang di picu oleh Desa Wisata Kelor yang hanya di kelola oleh sebagian masyarakat Padukuhan Kelor sehingga manfaatnya hanya di rasakan oleh sebagian masyarakat Padukuhan Kelor, konflik antar tiga pihak (*conflict three parties*) yang di picu oleh penggunaan tanah kas desa yang tidak di buatkan peraturan atau pun kebijakan oleh Pemerintah Kalurahan Bangunkerto untuk mengaturnya dan pengambilan barang milik pribadi (*private goods*) yang di picu oleh adanya joglo tua yang

kemungkinan sewaktu-waktu bisa di ambil penuh haknya oleh pemiliknya karena tidak ada kebijakan atau pun peraturan tertulis mengenai kepemilikan joglo tersebut di berikan kepada Desa Wisata Kelor. Melihat kondisi tersebut, Pemerintah Kalurahan Bangunkerto maupun Pemerintah Padukuhan Kelor belum membuat peraturan terkait pengelolaan Desa Wisata Kelor yang dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat Kelor, juga sebagai dasar perlindungan bagi masyarakat yang mengelola Desa Wisata Kelor. Karena melalui modal sosial berupa kegotong-royongan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Kelor saja tidak cukup untuk mempertahankan keberadaan Desa Wisata Kelor.

Pengembangan masyarakat Padukuhan Kelor dapat di tuju melalui upaya-upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pengelolaan Desa Wisata Kelor dengan melibatkan semua elemen masyarakat yang ada di Padukuhan Kelor baik Pemerintah Padukuhan, masyarakat serta kelompok pengelola, dalam hal ini bukan berbasis komunitas masyarakat tertentu karena sumber daya bersama (*Common Pool Resources/CPR*) dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat Padukuhan Kelor. Sebenarnya dengan adanya modal sosial di masyarakat yang pada dasarnya telah tertanam kuat di tengah-tengah masyarakat serta mampu membentuk dan menghasilkan kreativitas yang dapat menciptakan modal sosial ekonomi sehingga dukungan penuh dari Pemerintah Kalurahan maupun Kapanewon berupa pembuatan peraturan ataupun kebijakan-kebijakan juga diperlukan untuk pengelolaan Desa Wisata Kelor. Peraturan ataupun kebijakan yang di buat oleh Pemerintah Kalurahan sebaiknya dapat mampu mengarahkan masyarakat Padukuhan Kelor ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dapat dilihat bahwa modal sosial masyarakat ada dalam pengelolaan sumber daya bersama *Common Pool Resources* berupa Desa Wisata Kelor yang dibuat dengan tujuan untuk memberdayakan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelor. Oleh sebab itu, penelitian ini harus dilakukan untuk memahami keberadaan modal sosial masyarakat dalam pengelolaan sumber daya bersama *Common Pool Resources* di

Desa Wisata Kelor di Padukuhan Kelor dalam mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga akan melihat tentang pengelolaan Desa Wisata Kelor berbasis *Common Pool Resources* yang dilakukan oleh pemerintah kalurahan, pengelola desa wisata, dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang muncul tentang keadaan nyata fenomena yang diteliti. Pada umumnya, rumusan masalah yang akan digunakan sebagai kompas untuk mengarahkan penelitian mulai dari proses penyusunan, pengumpulan data, hingga pada penarikan kesimpulan (Suyanto dan Sutinah, 2005). Oleh sebab itu, berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial masyarakat di Desa Wisata Kelor?.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mampu menjelaskan tujuan-tujuan yang ingin di capai pada penelitian yang akan dan atau telah dilaksanakan. Tujuan penelitian ini sejalan dengan masalah penelitian, untuk itu tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial masyarakat Desa Wisata Kelor
- b. Untuk mendeskripsikan mengenai modal sosial dalam pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini disusun diharapkan mampu untuk memberikan manfaat dan faedah secara akademik dan praktis.

- a. Manfaat akademik
 - 1) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sumber daya bersama atau *Common Pool Resources* yang tersedia di Desa.

- 2) Memberikan pemahaman kepada masyarakat serta generasi yang akan datang tentang modal sosial masyarakat yang ada di Desa.
- 3) Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata.
- 4) Menjadi kajian bagi pembaca atau pun peneliti lain dalam pemahaman-pemahaman tentang modal sosial dalam pengelolaan *Common Pool Resources*.

b. Manfaat praktis

- 1) Menambah pemahaman tentang pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial.
- 2) Penggambaran mengenai kondisi nyata yang ada di lapangan agar dapat mampu diaplikasikan dalam ilmu-ilmu yang telah di peroleh dalam perkuliahan.

D. Kerangka Teori

1. Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan adalah bahasa yang biasa di pakai pada ilmu manajemen, (Nugroho, 2003). Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata *management* yang biasanya mengacu pada proses mengelola atau menangani sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan biasanya dikaitkan dengan kegiatan di dalam organisasi berupa perencanaan, pengolahan, pengawasan dan pengarahannya, serta manajemen juga berarti mengatur atau menangani. Dari penjelasan tentang pengelolaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan ialah bukan hanya melakukan aktivitas, tetapi juga meliputi manfaat kegunaan dari manajemen itu sendiri, seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang baik guna mendapatkan hasil yang terbaik.

Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan –perbedaan hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang berbeda- beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama. Pengertian pengelolaan menurut Prajudi Atmosuryo (1982) adalah suatu aktivitas pemanfaatan serta pengolahan sumber daya yang akan digunakan dalam kegiatan untuk mencapai atau tujuan tertentu. Pengelolaaan adalah bahasa yang berasal dari kata “Kelola” yang mempunyai arti berbagai usaha yang memiliki tujuan dalam memanfaatkan dan menggali segala sumber daya yang ada secara benar untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sebelumnya telah disiapkan. Menurut Wardoyo (1990) memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan adalah suatu rangkai kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pengerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

b. Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan yaitu agar seluruh potensi-potensi yang ada seperti sumber daya manusia, sarana, dan prasarana di dalam suatu organisasi dapat dijalankan sesuai tujuannya, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dan pemborosan waktu, tenaga maupun segi materi guna mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu pengelolaan maka seluruh usaha untuk mencapai suatu tujuan akan lebih sulit dalam mencapai

tujuan. Tujuan tidak akan terlepas oleh pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan suatu organisasi tercapai.

Adapun tujuan dari pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah pelaksanaannya dilakukan dengan tepat. Langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan menurut Afifiddin (2010), sebagai berikut: menentukan langkah-langkah pengelolaan, membentuk batasan tanggung jawabnya, menetapkan tujuan yang akan di capai yang mencakup seluruh kriteria, menentukan pengukuran dalam menjalankan tugas dan rencananya, menentukan standar kerja yang efektif dan efisien, menyiapkan ukuran dalam menilai, membuat pertemuan, melakukan pelaksanaan, melakukan penilaian, melakukan pengkajian, dan dilakukan secara berulang-ulang. Tujuan pengelolaan tetap membutuhkan pemanfaatan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana nya agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai. Serta tujuan pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah pada proses pelaksanaan di dalam organisasi di jalankan dan di tetapkan dengan benar.

c. Fungsi Pengelolaan

Pengelolaan berfungsi sebagai suatu bentuk usaha untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. sebelumnya. Fungsi pengelolaan sampai saat ini masih belum ada keseragamannya baik praktis maupun secara teoritis. Menurut Hasibuan (2009) ada beberapa fungsi pengelolaan, yaitu; *Planning* yaitu suatu proses perencanaan dalam menentukan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih proses yang terbaik dari alternatif alternatif lainnya. *Organizing* adalah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan aktivitas-aktivitas yang diperlukan guna mencapai tujuan. *Actuating*, *Directing and Leading* yaitu mengarahkan seluruh bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja yang efektif untuk mencapai tujuan. *Controlling* yaitu pengendalian suatu

proses pengaturan berbagai factor-faktor dalam suatu organisasi, agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana. *Staffing atau Assembling resource* adalah penentuan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan serta pelatihan dan pengembangan tenaga kerja. *Motivating* yaitu mengarahkan atau menyalurkan perilaku-perilaku individu kearah tujuan-tujuan yang akan di capai. *Programing* adalah proses dimana penyusunan suatu program yang bersifat dinamis. *Budgeting* adalah anggaran suatu rencana yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan disetiap bidangnya. *System* adalah kesatuan prosedur yang saling berkaitan dengan yang lainnya yang bekerja sama sesuai dengan aturan yang ditetapkan bersama sehingga menciptakan tujuan yang sama. *Coordinating* adalah koordinasi kegiatan mengarahkan dan mengkoordinasikan bawahana dalam mencapai tujuan organisasi. *Evaluating* adalah proses pengukuran dari hasil pekerjaan individu yang dicapai dengan hasil yang menjadi tujuannya. *Reporting* yaitu penyampaian perkembangan dari kegiatan, atau pemberian keterangan hasil dari segala hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kepada pimpinan yang lebih tinggi. *Facilitating* yaitu pemberian fasilitas kepada bawahan dalam arti memberikan kesempatan agar dapat berkembang dari ide-ide bawahan dan diberikan ruang untuk dapat dilaksanakan, dan *Forecasting* adalah perkiraan atau memproyeksiakan terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana kegiatan terlaksana.

2. Common Pool Resources

a. Pengertian Common Pool Resources

Common Pool Resources (CPR) adalah teori yang pernah dikemukakan oleh Oekerston (1989) dan Singh (1994) untuk menegaskan kembali bahwa sumber daya tertentu yang berasal dari alam adalah hak milik bersama sebuah masyarakat dan tidak boleh dibagi kepada yang bukan komunitasnya. Dalam pengertian yang lebih

luas, teori ini dimaksudkan untuk memperjelas hak-hak rakyat terhadap sumber daya alam tertentu dimana masyarakat itu hidup dan berkembang. Dalam teori ini, penggunaan sumber daya alam tersebut harus dikelola oleh institusi lokal yang diinisiasi oleh masyarakat itu sendiri yang bertugas mengatur mekanisme penggunaan dan penerimaan manfaat dari sumber daya alam secara proporsional dan adil.

Dengan mengambil manfaat dari sumber daya hutan dan alam juga tidak bias dilakukan dengan konsep *Open Access Resources* (OAR) dimana semua orang berhak mengolah dan mengeksploitasi sebab akan menimbulkan *tragedy of common* apabila open acces diberlakukan terhadap resources tanpa ada aturan main yang jelas. Pointnya adalah bagaimana mengambil manfaat dari suatu sumber daya alam dengan merujuk pada prinsip kelestarian, keadilan dan keberlanjutan (*sustained yield*) tanpa harus merusak dan tanpa masyarakat kehilangan haknya untuk mendapat benefit dari sumber daya. Kata kunci dari pengelolaan *Common Pool Resources* ini adalah kelembagaan masyarakat lokal yang kuat.

Di dalam konsep ekonomi, suatu common property regime atau dikenal juga dengan istilah *Common pool resource*, atau juga disebut dengan sumber daya dimiliki oleh banyak orang, adalah suatu jenis barang dan sumber daya alam yang terdiri berasal dari sesuatu alami dari alam atau sumber daya alam buatan manusia (contoh: suatu sistem irigasi atau memancing alasan-alasan di laut atau sungai), ukuran atau karakteristik siapa dan apa yang membuatnya mahal, tetapi tidak mustahil, untuk mengeluarkan atau meniadakan penerimaan uang potensial dari memperoleh manfaat dari penggunaannya secara umum maupun kepentingan ekonomi pribadi. Tidak sama dengan barang-barang dan sumber daya yang murni ditetapkan milik publik, sumber

daya alam milik bersama menghadapi permasalahan kebuntuan atau eksploitasi secara berlebihan, sebab terlalu menarik perhatian dan berharga bagi semua pihak.

Sumber daya alam milik bersama secara garis besar terdiri dari sumber daya inti (contoh: udara, air, sinar matahari) yang dimana ketersediannya berbeda-beda namun dapat dimanfaatkan oleh semua pihak secara terus-menerus kemudian dikumpulkan dan diolah sesuai keinginan penggunaannya. Suatu sumber daya alam milik bersama terkadang dimiliki, terdapat, dan diolah oleh orang yang ada di wilayah tertentu dan berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi alasan ketika sumber daya yang pada mulanya bersifat bebas namun karena keterbatasan manusia dan keadaan geografis yang berbeda mendorong untuk munculnya factor-faktor ekonomi.

Sumber daya alam milik bersama yang pada awal mula memenuhi kebutuhan semua orang semakin lama menjadi seakan-akan tidak dapat dinikmati oleh semua pihak karena penguasaan secara tidak langsung oleh para pelaku pasar dan pengeksploitasi privat (contoh : biji besi, emas, pasir, dikuasai perusahaan besar) , di sinilah peranan pemerintah muncul sebagai kekuatan regime yang berkuasa untuk menjamin kelangsungan banyak orang dalam akses kepada sumber daya alam milik bersama tersebut.

b. Kategori *Common Pool Resources*

Menurut Ostrom (dalam Nazmiyah, 2012), contoh sistem *Common Pool Resources* yang bisa dimanfaatkan oleh manusia adalah sebagai berikut:

1) Perikanan

Perikanan merupakan sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ikan (potensi semua jenis ikan) dan pengelolaan lingkungannya dari tahap praproduksi, produksi, pengolahan sampai ke pemasaran.

2) Padang rumput (Ladang Gembala)

Padang rumput merupakan hamparan wilayah luas yang di dominasi oleh rerumputan dan beberapa pohon tinggi, yang secara otomatis biarkan tumbuh tanpa bantuan atau pun pengawasan dari manusia.

3) Hutan

Hutan adalah lahan luas (ekosistem) yang di dominasi oleh pepohonan tinggi, rendah sampai kepada rerumputan liar yang biasanya menjadi tempat tinggal binatang-binatang liar atau pun tumbuhan liar.

4) Sungai

Sungai diartikan sebagai suatu bentuk aliran yang besar serta memanjang yang terus menerur mengalir dari hulu ke hilir yang juga bermanfaat bagi manusia, hewan dan tumbuhan.

5) Cekungan Air Tanah

Cekungan Air Tanah didefinisikan sebagai suatu wilayah yang di batasi oleh batas hidrogeologis, tempat semua kejadian hidrogeologis seperti proses pengimbunan, pengaliran dan pelepasan air tanah berlangsung (UU No.17 tahun 2019 Tentang Sumber daya air)

6) Sistem irigasi

Sistem irigasi adalah sebuah sistem yang di buat oleh upaya manusia untuk mengambil air dari sumbernya seperti sungai dan dialirkan kedalam saluran yang telah dibuat dan dibagikan ke dalam petakan sawah atau pun tanaman lainnya yang dimiliki dan sisa kelebihan air dibuang pada saluran pembuangan air yang telah di buat.

c. Masalah *Common Pool Resources*

Masalah *Common Pool Resources* yang merupakan gambaran dari tragedi milik bersama, istilah ini pertama kali diciptakan oleh Garrett Hardin. Sumber daya bersama memiliki sifat-sifat seperti kelangkaan, persaingan dalam konsumsi, dan tidak dapat dikecualikan menjadi ciri sumber daya milik bersama yang membuatnya rentan terhadap masalah sumber daya bersama. Selain itu kecenderungan penggunaan berlebihan atau kemacetan merupakan masalah-masalah yang paling sering di hadapi dalam *Common Pool Resources*. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar *Common Pool Resources* yang tidak memiliki legalisasi, peraturan atau kebijakan yang mengatur pengelolaan atau pun penggunaan sumber daya bersama.

Untuk memastikan bahwa *Common Pool Resources* tetap tidak dapat dikecualikan dan untuk melawan kecenderungan penggunaan berlebihan atau kemacetan, protokol biasanya dibuat. Protokol mencakup hal-hal penting seperti berikut:

- 2) Menetapkan batas-batas sumber daya, memperjelas ruang apa yang menjadi bagian dari sumber daya.
- 3) Kesepakatan antara semua pengguna sumber daya (direncanakan atau diharapkan), atau membuat jaminan bahwa semua pengguna potensial mengetahui ruang dan aturan.
- 4) Pemantauan sumber daya secara cermat.
- 5) Penalti diberlakukan untuk memberikan sanksi kepada pengguna yang tidak mematuhi perjanjian yang telah ditetapkan mengenai penggunaan sumber daya secara tepat.
- 6) Suatu forum atau rencana aksi untuk penyelesaian konflik jika/ketika konflik itu muncul.

Karena sebagian besar sumber daya yang dimiliki bersama legislasi, penetapan peraturan dan penyelesaian konfliknya dilakukan di tingkat lokal sehingga sumber daya tidak terbuka untuk digunakan secara berlebihan atau dieksploitasi. Pemerintah biasanya hanya turun tangan atau terlibat jika sumber daya tersebut merupakan bagian dari perjanjian perdagangan atau jika perselisihan mengenai sumber daya melebihi kemampuan pejabat setempat untuk mengendalikannya.

3. Pengelolaan *Common Pool Resources*

a. Pengertian Pengelolaan *Common Pool Resources*

Secara teoritis, belum ada teori yang mendefinisikan atau pun menjelaskan tentang pengelolaan *Common Pool Resources* secara menyeluruh. Namun, Ostrom (dalam Nazmiyah, 2013) menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan pengelolaan *Common Pool Resources*, para pihak yang terlibat harus bekerjasama dalam tiga hal yang saling terkait: *supply* (ketersediaan sumberdaya), *komitmen* dalam melaksanakan keputusan yang ditetapkan bersama dan *monitoring* untuk menjamin semua pihak melakukan seperti apa yang sudah ditetapkan. Dilema dalam pengelolaan *Common Pool Resources* muncul karena individu dalam situasi yang saling bergantung (*interdependent*) tidak mengkoordinasikan tindakan mereka, sehingga menghasilkan outcome yang membuat semua pihak yang terlibat mengalami kerugian (*worse off*)

Menurut Ostrom (dalam Nazmiyah, 2013), pengelolaan *Common Pool Resources* akan lebih mungkin berkomitmen kepada dan memonitor pelaksanaan pengelolaan *Common Pool Resources* jika kelembagaan pengelolaannya memiliki karakteristik dari prinsip-prinsip:

- 1) Individu atau rumah tangga yang mempunyai hak untuk menarik unit sumber daya dari sumber daya yang dimiliki bersama harus didefinisikan dengan jelas, begitu pula batas-batas sumber daya yang dimiliki bersama itu sendiri;
- 2) Aturan peruntukan yang membatasi waktu, tempat, teknologi, dan/atau jumlah unit sumber daya berkaitan dengan kondisi lokal dan aturan penyediaan yang memerlukan tenaga kerja, material, dan/atau uang;
- 3) Sebagian besar individu yang terkena dampak peraturan operasional dapat berpartisipasi dalam memodifikasi peraturan tersebut;
- 4) Pengawas, yang secara aktif mengaudit kondisi sumber daya bersama dan perilaku pengguna, bertanggung jawab kepada pengguna atau merupakan pengguna;
- 5) Para perampas yang melanggar peraturan operasional kemungkinan besar akan dikenakan sanksi bertahap (tergantung pada keseriusan dan konteks pelanggarannya) oleh para perampas lainnya, oleh pejabat yang bertanggung jawab kepada para perampas tersebut, atau oleh keduanya;
- 6) Para pengambil tanah dan para pejabatnya mempunyai akses cepat ke arena lokal yang berbiaya rendah untuk menyelesaikan konflik di antara para pengambil tanah atau antara para pengambil tanah dan para pejabat;
- 7) Hak-hak pemilik hak untuk merancang institusi mereka sendiri tidak ditentang oleh otoritas pemerintah eksternal;
- 8) Kegiatan apropriasi, penyediaan, pemantauan, penegakan hukum, resolusi konflik, dan tata kelola diselenggarakan di berbagai lapisan perusahaan yang tergabung

Sebagian besar prinsip desain yang di sebutkan Ostrom di atas berfokus pada institusi di tingkat local atau pada interaksi dan hubungan/ relasi yang terjadi pada konteks lokal. Hanya dua yang menyatakan adanya keterkaitan dengan institusi eksternal, yaitu kebutuhan untuk bebas dari pengaruh luar dalam pengelolaan *Common Pool Resources* dana dan kebutuhan untuk pengorganisasian di tingkatan yang lebihluas. Kemudian, Ostrom menyatakan bahwa atribut dari suatu situasi *Common Pool Resources* bergantung pada dan dipengaruhi oleh kerangka institusional yang lebih luas. Artinya, di dalam kerangka institusi yang berbeda (misalnya peraturan dan kebijakan yang berlaku di tingkat lokal, dan karakteristik kependudukan), keseluruhan atribut tersebut kemungkinan besar akan memiliki nilai dan kepentingan/signifikansi yang berbeda.

b. Bentuk Pengelolaan *Common Pool Resources*

Dalam bentuk pengelolaan *Common Pool Resources* ada 2 pendapat yang berbeda. Pertama, solusi untuk mengontrol eksploitasi *Common Pool Resources* yang berlebihan dilakukan dengan privatisasi dan kontrol pemerintah. Kedua, pengawasan dan pengelolaan *Common Pool Resources* dilakukan oleh masyarakat. Pengelolaan sumber daya alam yang dikelola bersama oleh Pemerintah memberikan gambaran betapa kekhawatiran eksploitasi sumber daya bersama secara berlebihan oleh individu adalah nyata untuk bisa segera dapat diantisipasi dengan kehadiran institusi yang sifatnya memaksa. Negara sebagai institusi yang memiliki sumber daya dan kekuasaan menggunakan semua potensi yang dimilikinya untuk dapat memaksa individu mematuhi semua aturan yang berlaku dalam pemngelolaan sumber daya.

Pengawasan dan pengelolaan sumber daya milik bersama yang dilakukan oleh masyarakat adalah alternatif setelah melihat kenyataan bahwa setelah Negara hadir

dalam pengelolaan sumber daya milik bersama masih terdapat kekurangan walaupun ada juga kelebihan. Kehadiran Negara telah memberikan dampak kepada masyarakat namun juga terjadi kesenjangan dalam hal interaksi sosial dengan masyarakat sekitar sumber daya. Masyarakat lokal semakin terpinggirkan, disebabkan intervensi kekuasaan terlalu besar dalam menekan hak privacy masyarakat lokal. Sehingga gejolak masyarakat lokal akan hak akses dalam pengelolaan sumber daya semakin mutlak untuk dilaksanakan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang mengelola sendiri sumber daya dapat menciptakan kondisi kelembagaan yang lebih baik dan dapat membentuk interaksi antara sumber daya dan masyarakat yang membantu mereka melindungi sumber daya dan mengalokasikan manfaat secara adil, dan efisien secara lestari serta diimplementasikan dalam aksi kolektif. Berdasarkan pembelajaran dari 14 kasus pengelolaan berbasis masyarakat pada *Common Pool Resources* di berbagai belahan dunia, Ostrom mendefinisikan "prinsip desain" sebagai "elemen penting atau kondisi yang membantu menjelaskan keberhasilan kelembagaan ini dalam mempertahankan *Common Pool Resources* dan mendapatkan kepatuhan dari generasi ke generasi sesuai aturan yang digunakan".

c. Tantangan dalam Pengelolaan Berbasis *Common Pool Resources*

Terdapat 3 tantangan umum yang paling di hadapi dalam pengelolaan berbasis *Common Pool Resources*

- 1) Banyak kasus dalam pengelolaan sumber daya bersama tidak hanya melibatkan skala yang kecil atau besar, namun bersifat lintas-skala (*cross-scale*) dalam ruang maupun waktu (Berkes, 2002). Dengan begitu, seluruh masalah pengelolaan sumber daya tersebut harus diatasi secara simultan di seluruh level.

Pengelolaan sumberdaya bersama di berbagai tempat di dunia cenderung mengarah pada sentralisasi dan adopsisains yang mengabaikan praktik-praktik ditingkat lokal (Berkes, 2002).

- 2) Ada trade-off dalam pengelolaan sumber daya bersama secara sentralisasi atau desentralisasi. (Berkes, 1998) menunjukkan bahwa institusi di tingkat lokal dapat belajar dan mengembangkan kemampuan untuk merespon *feedback* dari lingkungan lebih cepat dibandingkan dengan institusi di tingkat pusat. Dengan demikian, jika institusi yang ada terlalu tersentralisasi, informasi berharga berupa *feedback* dari lingkungan akan terhambat atau hilang karena adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) dalam skala. Sebaliknya, jika pengelolaan suatu sumberdaya terlalu terdesentralisasi, maka *feedback* antara kelompok pengguna sumberdaya lainnya, atau antara wilayah yang berbatasan, mungkin akan hilang (Berkes, 2002).
- 3) Penerapan teori *Common Pool Resources* dalam pengelolaan sumberdaya perlu dilakukan agar para pembuat keputusan tidak berasumsi bahwa komunitas adalah kelompok masyarakat yang tinggal dalam unit spasial yang kecil dimana anggotanya memiliki karakteristik ekonomi, politik dan sosial yang homogen, dan bahwa mereka memiliki norma dan kepercayaan yang sama dalam hal konservasi lingkungan. Asumsi tersebut akan mengarah pada kegagalan, dan bahwa implementasi kebijakan seharusnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang beragam aktor dan kepentingan dalam pemanfaatan *Common Pool Resources*, proses interaksi yang terjadi antaraktor, dan struktur pengaturan kelembagaan yang menjadi dasar interaksi tersebut.

- 4) Adanya kebutuhan untuk mengarah pada analisis *Common Pool Resources* yang bersifat kompleks, multi-level dalam ruang dan waktu, termasuk saling keterkaitannya dalam berbagai tingkatan (Young dkk, 2008). Keterkaitan lintas skala melibatkan kaitan antarruang dan antar tingkatan, termasuk interaksi antara sistem governance nasional, bahkan internasional, dengan institusi (tradisional) di tingkat lokal dalam pengelolaan *Common Pool Resources* (Berkes, 2002).

4. Modal Sosial

a. Pengertian Modal Sosial

Bourdieu (dalam Jenkins, 2004) menjelaskan modal sosial merupakan gabungan dari sumber daya yang aktual atau yang memiliki keterikatan dengan kepemilikan suatu jejaring lama yang berasal dari hubungan-hubungan yang telah terbentuk serta bermula dari pengenalan dan pengakuan yang keduanya sama-sama menguntungkan. Modal sosial menjadi pengikat bagi suatu jaringan-jaringan masyarakat yang memiliki hubungan yang telah terbentuk sejak beberapa waktu sebelumnya. Penggambaran modal sosial sendiri di bentuk berdasarkan pengenalan serta pengakuan yang memiliki fungsi timbale balik atau saling menguntungkan.

Sedangkan bagi Coleman (dalam Anyualatha, 2013) menjelaskan bahwa modal sosial bukanlah wujud tunggal yang dapat dilihat begitu saja, modal sosial dapat dipandang berdasarkan berbagai wujud yang berbeda sesuai dengan fungsinya. Terdapat dua karakteristik modal sosial yang dapat di lihat secara umum, yaitu terdiri dari bagian-bagian aspek dari struktur sosial dan bagian tersebut memfasilitasi perilaku dan tindakan individu yang ada dalam struktur sosial.

Putnam (dalam Rusydi, 2003) mendefinisikan modal sosial merupakan sekumpulan asosiasi-asosiasi yang bersifat horisontal yang berada di antara orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat. Kumpulan asosiasi tersebut dapat berupa jaringan yang terbentuk dari kebersamaan masyarakat dan norma sosial. Ada dua penilaian mendasar dari konsep modal sosial ini, yang pertama jaringan dan norma yang secara nyata memiliki keterikatan dan yang kedua jaringan dan norma memiliki dampak bagi perekonomian.

Selanjutnya, Lang & Hornburg (dalam Susana, 2022) menjelaskan modal sosial secara garis besar mengarah kepada hubungan rasa percaya di lingkungan masyarakat, norma-norma serta jaring yang bisa berguna bagi masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul secara bersamaan. Lalu, Fukuyama (dalam Rusydi, 2003) mendefinisikan modal sosial merupakan bentuk norma yang tidak resmi yang menjadi dasar dari kerjasama yang sama-sama menguntungkan.

b. Sumber-Sumber Modal Sosial

Secara umum konsep yang mampu mendefinisikan metode terbentuknya modal sosial sampai saat ini masih belum proposional. Umumnya analisis Putnam mengenai sumber modal sosial ditekankan lebih mendalam kepada nilai kepercayaan antar personal, akan tetapi terdapat kepercayaan yang juga sama namun terbagi menjadi tiga tipe, yaitu kepercayaan kalkulatif, kepercayaan pribadi dan kepercayaan institusional. Berdasarkan tipe-tipe kepercayaan tersebut modal sosial bisa dikatakan sebagai dasar pengelolaan *Common Pool Resources*. Modal sosial juga dapat diciptakan oleh kelompok-kelompok dengan kepentingan yang sama, akan tetapi modal sosial juga bisa dengan mudah di hancurkan oleh aktivitas lain. Secara garis besar kekuatan masyarakat

untuk menciptakan dan menghancurkan modal sosial dapat dipengaruhi melalui konteks sosial, politik dan ekonomi.

Dalam kaitan ini, Bourdieu (dalam Sulistya dkk, 2024) mengatakan bahwa kehadiran dan kepadatan jejaring-jejaring dari berbagai koneksi dan dari asosiasi warga, bukanlah suatu kondisi sosial yang terjadi begitu saja. Salah satu isu utama yang perlu dipegang adalah bagaimana kepercayaan sosial di antara masyarakat kurang mampu mempunyai pengetahuan yang intim di antara sesama berkembang dan dipelihara di dalam masyarakat. Manfaat yang krusial dari rasa saling percaya antar orang perorangan ditingkatkan oleh keanggotaan asosiasional yang membantu pengembangan masyarakat dimana berbagai macam kerjasama dimungkinkan terkait dengan adanya suatu *generalized social trust*. *Generalized social trust* ini diharapkan untuk berkembang melewati batas-batas kekerabatan dan pertemanan, bahkan melewati hubungan perkenalan.

Putnam (dalam Anyualatha, 2013) berpendapat bahwa kepercayaan mempunyai dua sumber, yaitu norma-norma resiprositas dan jejaring dari pertalian masyarakat. Menurut Granovetter (dalam Anyualatha, 2013), kepercayaan di dalam masyarakat muncul terutama karena relasi sosial. Namun, bagi Levi (dalam Ayualatha, 2013) kepercayaan yang muncul pada asosiasi-asosiasi tingkat menengah dapat saja tidak mencukupi untuk menghasilkan kepercayaan sosial yang digeneralisasi, namun institusi negara dapat pula menyediakan dasar bagi kepercayaan yang digeneralisasi. Menurut Levi kepercayaan jika dilihat melalui pendekatan perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang diambil dalam situasi yang beresiko, akan tetapi terdapat alasan untuk mempercayai seseorang yang ingin dipercaya. Sumber dari kepercayaan bervariasi seperti pengetahuan aktual, sanksi-sanksi institusional, keyakinan terhadap

keyakinan seseorang, dan lain-lain. Akan tetapi semuanya relatif memerlukan pengorbanan kecil terhadap individu yang diputuskan untuk dipercaya. Levi berpandangan bahwa kepercayaan adalah semangat manusia dan modal tindakan manusia. Sebagai semangat yang dimiliki manusia, kepercayaan mampu merepresentasi keyakinan yang terdapat dalam harapan sehubungan dengan perhatian yang ramah dari berbagai aktor sosial. Sebagai modal tindakan manusia, kepercayaan selalu bersifat strategis serta memerlukan kebijakan yang diputuskan untuk sepakat dengan kebebasan orang lain.

c. Unsur-unsur Pembentuk Modal Sosial

Di dalam kehidupan bersosial, beberapa unsur pembentuk modal sosial menjadi titik balik dari berbagai aktivitas interaksi di dalam masyarakat itu sendiri. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan dapat dipandang sebagai syarat keharusan dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat atau lemah dalam suatu masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang tinggi atau memiliki *spectrum of trust* yang lebar (panjang), maka akan memiliki potensi modal sosial yang kuat. Sebaliknya pada masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang rendah atau memiliki *spectrum of trust* yang sempit (pendek), maka akan memiliki potensi modal sosial yang lemah. Berikut beberapa unsur pokok modal sosial:

- 1) Norma
- 2) Nilai
- 3) Reputasi (hubungan timbal balik)
- 4) Kepercayaan (*trust*)
- 5) Kerjasama

- 6) Partisipasi dalam suatu jaringan
- 7) Tindakan Proaktif

5. Pengelola *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial

a. Pengertian Pengelolaan *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial

Konsep pengelola *common pool resource* disini mengacu pada dasar modal sosial. Dalam pengelolaan *common pool resources* yang baik dan berkelanjutan dibutuhkan modal sosial sebagai landasan dalam pengelolaannya. Modal sosial sendiri dapat dilihat sebagai aturan atau norma maupun perilaku atau kebiasaan yang ada dalam diri seseorang, suatu organisasi, dan entitas lainnya. Modal sosial dapat mempengaruhi pengelolaan *Common Pool Resources* melalui hubungan masyarakat yang tercipta karena adanya interaksi di dalamnya.

Dalam pengelolaan *Common Pool Resources* yang baik dan tertata dibutuhkan modal sosial sebagai acuan agar dapat menciptakan perlindungan, perlindungan yang tercipta dapat berupa pengaturan kebijakan yang di buat untuk melindungi pengelolaan *Common Pool Resources*. Hal ini berlaku, karena *Common Pool Resources* merupakan barang public yang bisa di perebutkan kapan saja oleh oknum-oknum tertentu yang memiliki kepentingan. Sebab, tak jarang *Common Pool Resources* eksploitasi yang menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitasnya. Selain itu, keberadaan modal sosial juga dapat menjadi jembatan bagi kelompok pengelolanya dengan relasi lain, dapat berupa kerja sama maupun hubungan timbal balik antara negara, swasta dan lokal.

b. Dasar Pengelolaan *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial

Secara umum ada beberapa hal yang menjadi dasar pengelolaan *common pool resources* berbasis modal sosial, antara lain:

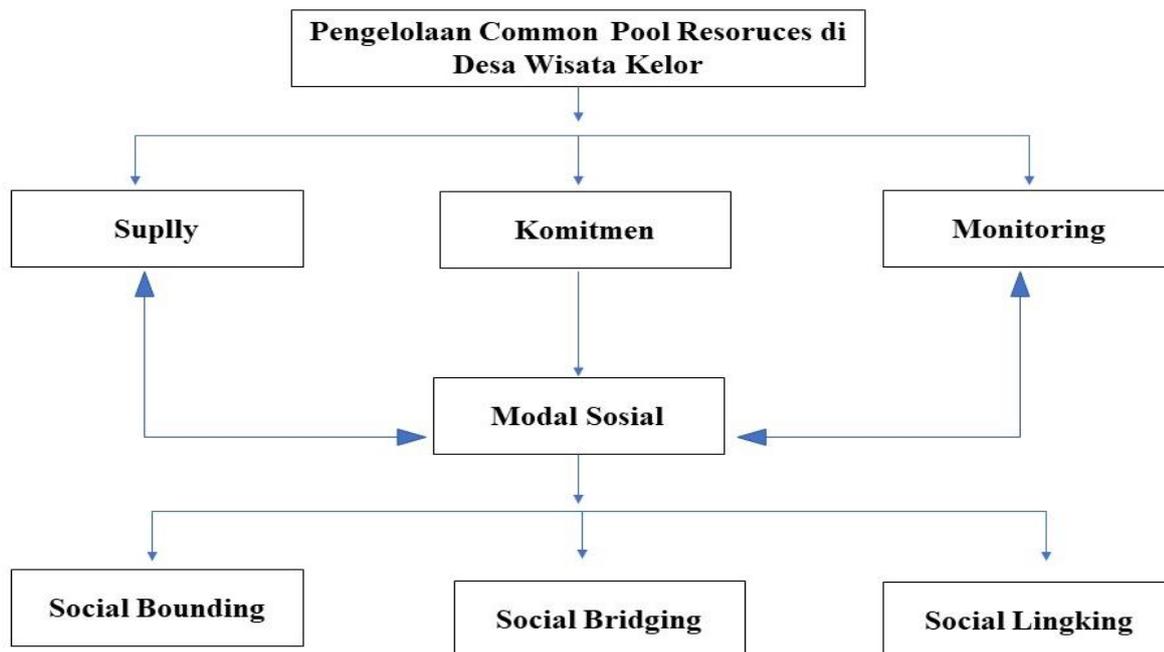
- 1) Peraturan-Peraturan tidak tertulis seperti norma yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam mengelola *Common Pool Resources*.
- 2) Ketersediaan sumber daya manusia, alam dan sumber daya bersama yang dapat dikelola secara adil dan bersama.
- 3) Adanya rasa percaya dalam masyarakat dalam mengelola *Common Pool Resources* yang tersedia di suatu wilayah.
- 4) Kerjasama yang mampu menciptakan komitmen dalam mengelola Desa Wisata Kelor.
- 5) Modal sosial dalam pengelolaan *common pool resources* mampu menciptakan hubungan timbal balik pada relasi yang lebih luas.

c. Bentuk Pengelolaan *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial

Dalam bentuk pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial ada 3 bentuk umum yang berbeda. Pertama, terdapat bentuk pengelolaan *Common Pool Resources* yang tidak banyak di ubah bentuk atau wujud aslinya, dimana masyarakat hanya menjaga kelestarian alam namun tetap mau mengelola *Common Pool Resources*. Kedua, ada bentuk pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial yang digunakan untuk mengontrol eksploitasi *Common Pool Resources* yang berlebihan dilakukan dengan privatisasi dan kontrol pemerintah.

Ketiga, bentuk lainnya berupa pengawasan dan pengelolaan *Common Pool Resources* dilakukan oleh masyarakat secara menyeluruh, misalnya pada pengelolaan aliran sungai yang dikelola oleh beberapa kelompok masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa bentuk lain dalam pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial, misalnya pengelolaan yang berfungsi untuk mensejahterakan masyarakat pada lingkup tertentu.

E. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar I.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan tujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis tentang Pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial di Desa Wisata Kelor Padukuhan Kelor Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti juga memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini dengan dasar bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci (Albi Anggito dan Johan Setiawan, S.Pd., 2018). Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bentuk modal sosial masyarakat dalam pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor. Dengan tujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang mampu mendalami objek penelitian secara terperinci.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diartikan sebagai pengertian yang di jelaskan oleh peneliti tentang setiap variabel dengan cara pandangnya dalam mengukur, meneliti dan mengali data. Definisi konseptual diharapkan mampu memundahkan peneliti dalam memahami konsep variabel-variabel tersebut di lapangan. Untuk itu peneliti dapat menjelaskan variabel dalam penelitian ini sesuai dengan maksud pemakainya yaitu:

a. Pengelolaan *Common Pool Resources*

Pengelolaan *Common Pool Resources* dapat dideskripsikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelolan *Common Pool Resources*, dengan memandang *supply*, komitmen dan monitoring untuk mencapai keberhasilan pengelolaan yang di tuju.

b. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sekumpulan sumberdaya nyata dan potensial yang terdiri dari beberapa aspek struktur sosial yang menjamin manfaat informasi, norma, nilai, kerjasama dan jejaringan guna membangun kebersamaan dalam mengatasi masalah-masalah yang di hadapi.

3. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat lebih terarah maka jangkauan penelitian ini perlu di tegaskan sesuai dengan fokus penelitian yang di dasarkan pada teori yang di jelaskan oleh Ostrom, (1990) menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan pengelolaan *Common Pool Resources*, para pihak yang terlibat harus bekerjasama dalam tiga hal yang saling terkait yaitu :

- 1) Tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia
- 2) Jaminan dalam mengambil bagian dan keputusan dalam pengelolaan
- 3) Menjamin fokus semua pihak dalam pengelolaan

4. Objek Penelitian

Pengelolaan *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial di Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian subjek penelitian sangat dibutuhkan sebagai penyedia informasi dan atau data objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Padukuhan Kelor Kalurahan Bangunkerto yang berjumlah 7 orang informan, dan dikelompokkan menurut daftar pertanyaan yang terdiri atas:

- a. Jumlah dua pengelola Desa Wisata Kelor yang mengelola *Common Pool Resources* berbasis modal sosial di Desa Wisata Kelor, yang keduanya memiliki peran berbeda yang mana informan pertama merupakan sekretaris pengelola Desa Wisata Kelor sementara informan yang kedua merupakan bendahara pengelola Desa Wisata Kelor.
- b. Empat masyarakat yang tinggal di Padukuhan Kelor dan mengetahui tentang pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor. Keempat informan ini memiliki status yang berbeda-beda, yang dua informan merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani salak yang juga pernah menjadi bagian dalam kelompok pengelola Desa Wisata Kelor. Lalu satu informan lainnya bekerja sebagai pegawai swasta yang juga sering terlibat atau dipanggil untuk mengelola Desa Wisata Kelor apabila ada kunjungan dari sejumlah wisatawan. Kemudian informan yang terakhir merupakan ibu rumah tangga yang kerap kali di panggil untuk memasak karena beliau sudah seperti ketua kelompok memasak di Desa Wisata Kelor.

- c. Aparat Kalurahan Bangunkerto (Penasehat pengelolaan Desa Wisata Kelor) yang memahami karakteristik masyarakat Padukuhan Kelor dalam mengelola Desa Wisata Kelor dalam hal ini penulis mewawancarai Dukuh Kelor.

6. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2016). Melalui teknik pengumpulan data peneliti dapat memperoleh data guna memenuhi standar yang telah ditetapkan. Terdapat tiga teknik pengumpulan data antara lain adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi (*non partisipan*) karena observasi pada penelitian ini peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung dalam pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor. Selain itu, pengamatan di lapangan bertujuan untuk dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan modal sosial berbasis *Common Pool Resources* yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Kelor.

Observasi pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara turun langsung ke Padukuhan Kelor, kemudian mencatat hal-hal yang ada di lokasi seperti kegiatan pengelolaan Desa Wisata Kelor, terutama dalam mengelola sumber daya bersama atau *Common Pool Resources*. Observasi ini penulis lakukan selama dua minggu, guna mengetahui pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor. Selain itu, hasil observasi yang didapatkan juga di olah dan dianalisis bersamaan dengan hasil wawancara yang di dapatkan.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara. Proses ini mampu memberikan kesempatan kepada responden atau informan agar dapat mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan terhadap pengurus atau pengelola Desa Wisata Kelor, masyarakat Padukuhan Kelor dan aparat Kalurahan yang paham tentang pengelolaan Desa Wisata Kelor.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat dilakukan pada tanggal 12, 13, 14 Desember 2023 dan 18 Januari 2024. Masyarakat yang menjadi informan pada penelitian ini di wawancarai di rumahnya masing-masing. Sehingga, para informan menjadi lebih bebas dan santai dalam menjawab serta menanggapi sejumlah pertanyaan yang penulis berikan. Pihak yang di wawancarai pada tanggal 12 Desember 2023, pukul 14:00-selesai yaitu Pak Purnomo dan Mas Wahyu, sementara itu pihak yang di wawancarai pada tanggal 18 Januari 2024, pukul 13:00-selesai ialah Ibu Sri dan Mba Wati. Keempat informan di atas merupakan informan yang berasal dari pihak masyarakat Padukuhan Kelor. Selanjutnya pada tanggal 13 Desember 2023, pukul 14:00-selesai peneliti mewawancarai Pak Darmojo selaku dukuh Kelor sebagai perwakilan dari aparat Kalurahan Bangunkero yang mengerti tentang pengelolaan Desa Wisata Kelor. Selanjutnya pada 14 Desember 2023, pukul 15:00-16:00 peneliti mewawancarai Mas Fauzi selaku sekretaris pengurus Desa Wisata Kelor dan Mas Istanto selaku bendahara pengurus Desa Wisata Kelor.

Hasil wawancara berupa pernyataan yang di berikan oleh informan juga sangat jelas serta sangat mudah untuk di analisis sehingga peneliti nantinya tidak akan

kesulitan dalam menganalisis data yang di dapatkan di lapangan. Selain itu peneliti juga di ajak untuk melihat-lihat area yang dikelola oleh Desa Wisata Kelor, sebagai bukti bahwa Desa Wisata Kelor memang mengelola sumber daya alam dan sumber daya bersama yang tersedia di Padukuhan Kelor. Kemudian pada jalannya proses wawancara, peneliti tidak mendapatkan hambatan apapun dalam artian jalannya proses wawancara ini berjalan dengan sangat baik dan lancar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang masih berhubungan dengan objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian bisa berbentuk tulisan, gambar, catatan dari objek maupun subjek penelitian. Untuk itu dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tambahan agar mendukung hasil penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar di lapangan serta dokumen yang bersumber dari profil Kalurahan Bangunkerto dan Profil Desa Wisata Kelor.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun data yang di dapatkan melalui proses pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan-catatan lapangan. Data yang didapatkan kemudian disusun secara sederhana, dengan memilih data yang mendukung penelitian dan menarik kesimpulan agar data yang didapatkan dapat di pahami dengan mudah oleh peneliti maupun pembaca. Adapun langkah-langkah analisis data yang dapat dilakukan adalah berikut:

a. Pengumpulan Data

Informasi yang di dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan di buat dalam 2 bentuk yaitu catatan deskripsi

berisi apa adanya peneliti sendiri lihat, dengar, rasakan, saksikan dan alami serta catatan refleksi ada catatan yang berisi kesan, komentar dan interpretasi penelitian dari hasil yang ditemukan.

b. Reduksi Data

Reduksi adalah proses penelitian yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi kekuatan catatan tertulis dari data lapangan. Sehingga informasi yang diperoleh memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan lebih mudah menemukannya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data tersebut merupakan hasil penyajian yang telah direduksi dalam suatu laporan yang sistematis sehingga mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks permasalahan modal sosial masyarakat dalam pengelolaan *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor.

d. Penarikan Kesimpulan

Saat menarik kesimpulan, tahap penelitian lah yang harus menginterpretasikan data yang dikumpulkan dan kemudian menuangkannya ke dalam pernyataan ringkas dan mudah dipahami yang relevan dengan masalah yang diteliti. Untuk membandingkan dan menghubungkan data dengan orang lain, dengan mudah menarik kesimpulan adalah jawaban dari setiap masalah. Hal tersebut diverifikasi dengan meninjau reduksi data dan visualisasi data agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

e. Triangulasi

Teknik pemeriksaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan bentuk analisis data yang mengolah data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi yang di pakai pada penelitian ini ialah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Norman K Denki, menjelaskan teknik triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa informan selanjutnya denki juga menjelaskan teknik triangulasi metode adalah teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda sehingga digunakan teknik triangulasi sumber untuk menyajikan keabsahan data. Dalam proses penelitian peneliti juga membandingkan jawaban dari pertanyaan yang sama dari setiap informan. Namun, hasil penelitian juga semakin di perkuat dengan hasil observasi di lapangan yang di catat oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga membandingkan jawaban informan dengan dokumen-dokumen yang didapatkan dari lapangan. Peneliti juga terus membandingkan jawaban yang diberikan oleh informan dengan maksud untuk mendapatkan informasi terbaru yang bisa di cek kebenarannya.

8. Kendala Pelaksanaan Penelitian

Pada proses penelitian yang dilakukan, proses penelitian dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dalam proses penelitian, penulis melakukan wawancara dengan mendatangi satu persatu informan atau narasumber untuk mencari informasi yang di perlukan. Sebelumnya, penulis memang telah di arahkan langsung oleh Lurah Bangunkerto untuk sekiranya mencari informasi terkait penelitian ini kepada siapa saja. Jadi, penulis di permudah dengan pertolongan dari Lurah Bangunkerto. Selain itu, adanya kemauan dari para informan untuk juga membagi

informasi kepada penulis sangatlah membantu. Pada pengambilan data primer yang dilakukan secara langsung di lapangan, dimulai pada bulan Desember 2023 sampai Februari 2024. Apabila terdapat beberapa data yang belum terpenuhi, penulis juga sering melakukan pengambilan data via daring dengan sejumlah informan.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

Deskripsi wilayah diartikan sebagai gambaran umum tentang suatu wilayah penelitian yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Data deskripsi wilayah dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari data profil Kalurahan Bangunkerto, data profil Padukuhan Kelor dan data profil Desa Wisata Kelor.

A. Profil Kalurahan Bangunkerto

1. Sejarah Kalurahan Bangunkerto

Pada mulanya, Yogyakarta banyak sekali lurah-lurah kecil sehingga Panewu/Camat Pamong Praja membawahi kurang lebih 15 kalurahan. Karena sangat sulit untuk koordinasi pemerintahannya, Sultan HB IX melalui Bupati Sleman (Alm. Pringgodingrat) memerintahkan agar 15 Kalurahan tersebut diringkas, yakni 4 kalurahan lama digabung menjadi 1 Kalurahan saja. Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946, kemudian Kalurahan Bangunkerto mendapat 3 kalurahan lama, yaitu: Kalurahan Wonosari, Kalurahan Ganggong dan Kalurahan Selobonggo.

Kapanewon Turi sendiri terdiri dari 4 kalurahan berdasarkan wilayah geografisnya. Setiap kalurahan pun memiliki makna filosofisnya masing-masing di balik penamaannya. Dimulai dari wilayah paling utara dekat dengan Gunung Merapi, maka disebut Girikerto. Sebelahnya disebut Wonokerto yang merupakan daerah hutan. Sementara sisi selatan, karena daerah yang subur dan kaya maka disebut Donokerto. Terakhir, karena merupakan daerah yang gersang dan tandus maka disebutlah Bangunkerto dengan maksud agar dibangun menuju kemakmuran.

Tokoh-tokoh Pendiri Pemerintahan Kalurahan/Desa Bangunkerto

Table II.1 Daftar Nama Lurah Bangunkerto

No	Periode	Nama	Alamat
1	1947 – 1950	Marto Prasetyo (Lurah Bangunkerto I)	Ngablak
2	1951 – 1952	R. M Sudarsono (Lurah Bangunkerto II)	Ledoknongko
3	1953 – 1979	Wijono Atmojo (Lurah Bangunkerto III)	Kendal
4	1979 – 1981	Martodikaro (PJS)	Wonosari
5	1981 – 2004	Suprpto (Lurah Bangunkerto IV)	Bangunsari
6	2005 – 2015	Irkham Hadi Susanto (Lurah Bangunkerto V)	Jurugan
7	2015 – Saat ini	Anas Makruf (Lurah Bangunkerto VI)	Kendal

Sumber: Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

Pamong Kalurahan Bangunkerto

Sejarah menunjukkan bahwa Kalurahan Bangunkerto berdiri pada tanggal **1 Januari 1947**. Atas perjuangan para pendahulu dalam mendirikan dan merawat Pemerintahan Kalurahan Bangunkerto, maka kami atas nama rakyat Bangunkerto mengucapkan terima kasih semoga amal baktinya mendapatkan pahala yang setimpal oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2. Demografi Kalurahan Bangunkerto

Data kependudukan yang disajikan bersumber dari potensi desa dan hasil pendataan SDGS 2021. Jumlah penduduk Kalurahan Bangunkerto pada tahun 2021 adalah 10.313 jiwa dengan rincian 5.190 jiwa laki-laki dan 5.123 jiwa perempuan. Berikut adalah penyajian data-data jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto menurut kelompok umur, data jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto menurut mata pencaharian, dan data jumlah penduduk menurut wilayah dan tahapan keluarga.

a. Jumlah penduduk menurut kelompok umur

Kalurahan Bangunkerto memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.313 jiwa, yang terdiri dari 5.190 jiwa laki-laki dan 5.123 jiwa perempuan. Sedangkan untuk jumlah KK di Kalurahan Bangunkerto adalah 3.675.

Adapun jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto berdasarkan usia adalah sebagai berikut

Tabel II.2 Jumlah penduduk menurut kelompok umur

Kelompok Umur	Jumlah Total	Laki-laki	Perempuan
Dibawah 1 Tahun	1	1	0
2 s/d 4 Tahun	160	76	83
5 s/d 9 Tahun	701	373	324
10 s/d 14 Tah	741	384	353
15 s/d 19 Tahun	731	366	359
20 s/d 24 Tahun	787	402	370
25 s/d 29 Tahun	651	327	299
30 s/d 34 Tahun	666	303	352
35 s/d 39 Tahun	774	396	366
40 s/d 44 Tahun	811	402	400
45 s/d 49 Tahun	757	364	386
50 s/d 54 Tahun	805	405	390
55 s/d 59 Tahun	626	316	306

60 s/d 64 Tahun	513	245	261
65 s/d 69 Tahun	421	213	202
70 s/d 74 Tahun	308	131	173
Diatas 75 Tahun	995	487	500

Sumber: Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

Berdasarkan jumlah penduduk yang berusia di bawah 1 tahun hanya 1 jiwa, untuk usia balita berjumlah 160 jiwa, usia 5 sampai 9 tahun sebanyak 701 jiwa, usia 10 sampai 14 tahun sebanyak 741 jiwa, usia 15 sampai 19 tahun sebanyak 731 jiwa, usia 20 sampai 24 tahun sebanyak 787 jiwa, usia 25 sampai 29 tahun sebanyak 651 jiwa, usia 30 sampai 34 tahun sebanyak 666 jiwa, usia 35 sampai 39 tahun sebanyak 774 jiwa, usia 40 sampai 44 tahun sebanyak 811, usia 45 sampai 49 tahun sebanyak 575 jiwa, usia 50 sampai 54 tahun sebanyak 805 jiwa, kemudian disusul usia 55 sampai 59 tahun sebanyak 626 jiwa, kemudian disusul usia 60 sampai 64 tahun sebanyak 513 jiwa, kemudian disusul dengan usia 65 sampai 69 tahun sebanyak 421 jiwa, usia 70 sampai 74 tahun sebanyak 308 jiwa, dan untuk usia di atas 75 tahun sebanyak 995 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 10.313. Yang terbagi menjadi usia produktif sebanyak 7.121 jiwa dan non produktif sebanyak 3.192 jiwa.

b. Jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto menurut mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kalurahan Bangunkerto sangat beragam, mulai dari petani, karyawan swasta, PNS, pedagang, pengusaha, dan masih banyak lagi. Berikut adalah jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto berdasarkan mata pencaharian, sebagai berikut :

Tabel II.3 Jumlah penduduk di Kalurahan Bangunkerto menurut mata pencaharian

	Jumlah	Laki - Laki	Perempuan
Belum/Tidak Bekerja	1877	1004	873
Pelajar/Mahasiswa	1853	965	888
Petani/Perkebunan	1849	990	859

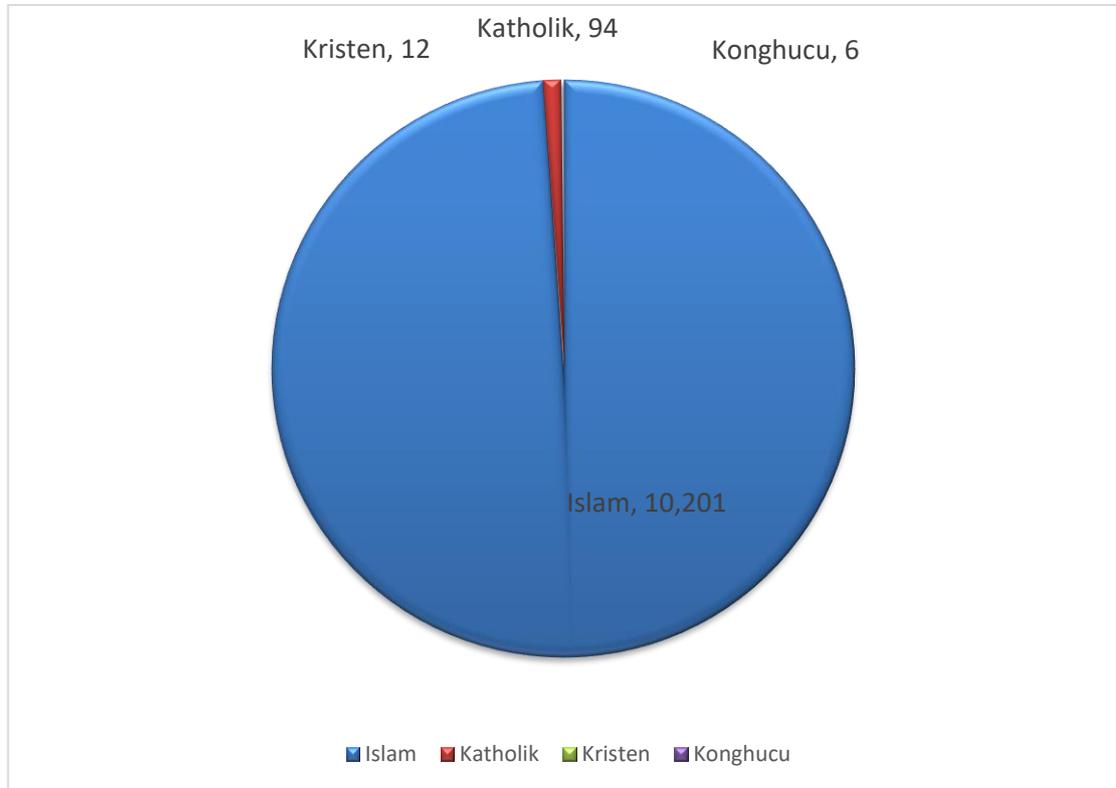
Mengurus Rumah Tangga	1160	1	1159
Karyawan Swasta	1149	663	486
Wiraswasta	660	423	237
Buruh Harian Lepas	520	411	109
Pensiunan	284	202	82
Pegawai Negeri Sipil (Pns)	242	113	129
Buruh Tani/Perkebunan	172	108	64
Guru	124	43	81
Pedagang	67	20	47
Perdagangan	54	20	34
Tentara Nasional Indonesia (Tni)	50	49	1
Karyawan Honorer	41	25	16
Kepolisian Ri (Polri)	40	40	0
Sopir	24	24	0
Karyawan Bumh	22	13	9
Perangkat Desa	20	18	2
Dosen	11	7	4
Tukang Batu	11	11	0
Perawat	11	0	11
Dokter	7	4	3
Peternak	7	5	2
Transportasi	6	6	0
Bidan	5	0	5
Tukang Jahit	5	2	3
Mekanik	4	4	0
Buruh Peternakan	4	2	2
Karyawan Bumh	4	3	2
Industri	4	0	4
Lainnya	37	20	

Sumber: Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

Berdasarkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat disimpulkan bahwa, masyarakat di Kalurahan Bangunkerto masih banyak yang belum bekerja sejumlah 1877 jiwa, ada juga yang masih menjadi mahasiswa sebanyak 1853, dan paling banyak adalah bekerja sebagai petani sejumlah 1853 jiwa. Kemudian disusul mengurus rumah tangga sebanyak 1160 jiwa, kemudian disusul karyawan swasta sebanyak 1149 jiwa, yang memiliki mata pencaharian dengan jumlah yang banyak. Untuk yang lainnya bekerja diluar mata pencaharian tersebut dengan jumlah yang sedikit.

c. Jumlah Penduduk menurut pemeluk agama

Diagram II.1 Jumlah Penduduk menurut pemeluk agama

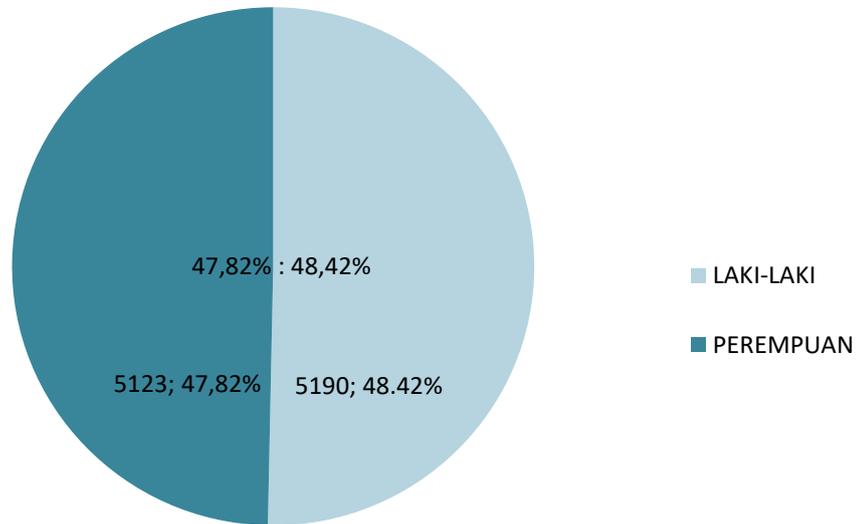


Sumber: Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

Berdasarkan diagram diatas, masyarakat di Kalurahan Bangunkerto mayoritas beragama islam dengan jumlah 10.201 jiwa, kemudian disusul masyarakat yang beragama katolik sebanyak 94 jiwa, kemudia disusul masuarakat yang beragama kristen sebanyak 12 jiwa dan yang paling sedikit adalah agama khonghucu yaitu sebanyak 6 jiwa. Di Kalurahan Bangunkerto tidak ada masyarakat yang memeluk agama hindu dan budha.

d. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Diagram II.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

Berdasarkan diagram diatas, jumlah masyarakat di Kalurahan Bangunkerto, lebih banyak laki-laki dengan jumlah 5190 jiwa dan perempuan dengan jumlah 5123 jiwa. Sehingga, jumlah keseluruhan adalah 10.313.

3. Luas Wilayah Kalurahan Bangunkerto

Bangunkerto adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Desa Bagunkerto terletak di kaki Gunung Merapi. Secara geografis Desa Bangunkerto berada di koordinat $07^{\circ} 40' 42,27''$ LS - $07^{\circ} 43' 00,9''$ LS dan $110^{\circ} 27' 59,9'$ BT - $110^{\circ} 28' 51,4''$ BT serta terletak pada ketinggian 300 – 600 mdpl. Wilayah Kalurahan Bangunkerto memiliki batas-batas dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kalurahan Wonokerto Kapanewon Turi Sleman

Sebelah Timur: Kalurahan Donokerto Kapanewon Turi Sleman

Sebelah Barat: Kalurahan Margorejo dan Merdikorejo KapanewonTempel

Sebelah Selatan: Kalurahan Trimulyo Kapanewon Sleman

a. Keadaan Wilayah

Kalurahan Bangunkerto merupakan salah satu dari 4 (empat) Kalurahan yang berada di Kapanewon Turi yang terdiri dari 12 Padukuhan, 29 RW dan 67 RT.

b. Keadaan Alam

Tabel II.4 Keadaan Alam

1	Ketinggian dari permukaan laut	300 – 600 M
2	Curah hujan rata-rata tiap tahun	350 mm
3	Topografi	Dataran rendah
4	Suhu udara rata-rata	16°C s/d 17° C

Sumber : Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

c. Orbitase (Jarak dari Pusat Pemerintahan Kalurahan)

Tabel II.5 Orbitase

1	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kapanewon	3 KM
2	Jarak dari Ibukota Kabupaten	7 KM
3	Jarak dari Ibukota Propinsi	15 KM
4	Jarak dari Ibukota Negara	536 KM

Sumber : Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

Luas wilayah Kalurahan Bangunkerto 703 Ha, yang terdiri dari wilayah untuk sawah/pertanian 401 Ha, pemukiman 225 Ha, bangunan umum 4,5 Ha, jalan 24,8Ha dan Sungai 2,4 Ha. Penggunaan lahan Kalurahan Bangunkerto disamping untuk bangunan, jalan, lapangan dan lainnya, terluas adalah untuk lahan pertanian seluas 401 ha sehingga sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani atau buruh tani.

4. Keadaan Sosial

Kehidupan sosial di lingkungan Kalurahan Bangunkerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman meliputi hubungan dan kerukunan antara sesama sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik, dalam sehari-harinya selalu bersifat gotong royong dan tolong-menolong antara sesama. Misalnya saja dalam suatu

pelaksanaan tradisi, seperti perkawinan, khitanan, pemakaman, Slametan, Ruwahan, Rajaban, Syuran dan lain sebagainya masih menggunakan cara saling tolong menolong dan memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi.

Di Kalurahan Bangunkerto terdapat kader kesehatan dan penyelenggaraan perilaku hidup bersih meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan. Diantaranya adalah dengan adanya Program Jambanisasi, Program Bedah Rumah dan Program Lantainisasi, Gerakan Kesadaran Cuci Tangan dengan sabun serta pengolahan limbah keluarga dalam kegiatan Kalurahan Siaga, Pembangunan rintisan Bank Sampah, Pembersihan Daerah Aliran Sungai.

5. Keadaan Ekonomi

Kondisi perekonomian Kalurahan Bangunkerto terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor utama adalah pertanian termasuk di dalamnya perkebunan salak, perikanan dan peternakan. Struktur perekonomian Kalurahan Bangunkerto terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor utama adalah sektor pertanian termasuk di dalamnya peternakan dan perikanan. Untuk sektor perikanan didominasi di Padukuhan Gendol Kulon dan Padukuhan Gaten Pisangan dengan rincian tabel dan gambaran diagram sebagai berikut :

Tabel II.6 Jenis Ikan Yang di Budidayakan

Jenis Ikan	Produksi
Bawal	1 ton
Nila	11 ton
Lele	1 ton
Gurame	300 kg

Sumber: Pendataan SDGS 2021

Budidaya ikan nila merupakan primadona di Kalurahan Bangunkerto ketika awal musim hujan permintaan bibit ikan nila tersebut mengalami kenaikan. Sektor peternakan terdiri dari peternakan sapi potong, kerbau, kambing, domba, bebek, itik, puyuh, ayam, dan

burung. Data mengenai potensi sektor peternakan Kalurahan Bangunkerto secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II.7 Potensi sektor peternakan Kalurahan Bangunkerto tahun 2021

Jenis ternak	Jumlah (ekor)	Usaha perorangan/ kelompok
Sapi potong	150	Perorangan
Kambing	200	Perorangan
Babi	-	Perorangan
Domba	400	Perorangan
Bebek/Itik	30	Perorangan
Ayam kampung	2.025	Perorangan
Ayam potong	10.000	Kemitraan

Sumber: Pendataan SDGS 2021

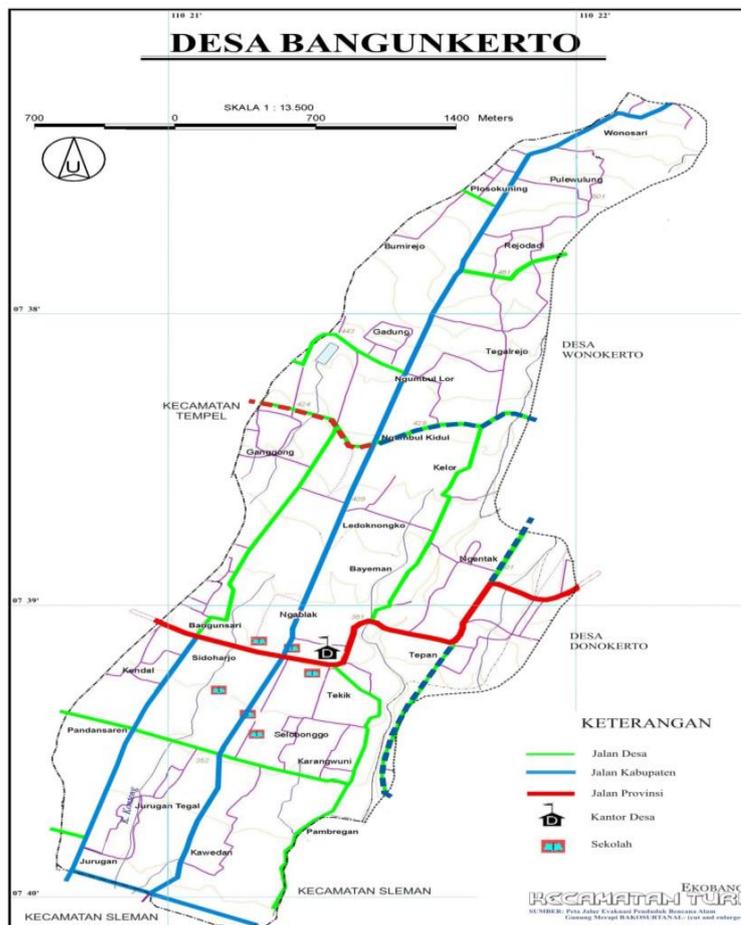
Dari tabel diatas terlihat bahwa sapi potong merupakan hewan ternak besar yang paling banyak, hal ini disebabkan karena banyak tersedia HMT dan sangat menjanjikan dari segi harga. Untuk ayam kampung hampir di setiap keluarga mempunyai ayam karena harga ayam yang terjangkau dan pemeliharanya lebih mudah dan murah.

Hal ini bisa dilihat dari mata pencaharian penduduk yang rata-rata adalah petani untuk sektor pertanian didominasi oleh pertanian/perkebunan salak pondoh yang merupakan pendapatan utama para petani dan merupakan sektor yang telah mengangkat perekonomian masyarakat Kalurahan Bangunkerto. Akan tetapi sekarang kondisi pertanian belum tergarap secara optimal. Kondisi ini dipicu karena rusaknya sistem irigasi yang ada hampir diseluruh wilayah Bangunkerto akibat dampak erupsi gunung merapitahun 2010. Efek yang timbul dari rusaknya sistem irigasi adalah masyarakat hanya dapat panen dua kali dalam setahun sehingga panen salak pondoh menurun karena pertumbuhannya tidak maksimal.

Hampir seluruh masyarakat Kalurahan Bangunkerto menanam dan berusaha yang berhubungan dengan salak pondoh, baik itu pengepul atau pedagang, penyedia angkutan ataupun jasa lainnya seperti membersihkan lahan salak pondoh. Namun demikian sektor yang lain seperti industri rumah tangga, perdagangan dan jasa juga banyak yang digeluti oleh masyarakat Kalurahan Bangunkerto.

PETA KALURAHAN BANGUNKERTO

Gambar II.2 Peta Kalurahan Bangunkerto



Sumber : Profil Kalurahan Bangunkerto 2021

B. Profil Padukuhan Kelor

1. Sejarah Padukuhan Kelor

Padukuhan Kelor berdiri pada tahun 1832. Nama Kelor diambil dari nama sebuah pohon bernama Kelor dengan nama latin *Moringa Oleifera*. Kelor adalah sejenis pohon yang dipercaya masyarakat Jawa pada zaman dahulu yang mempunyai kesaktian dan dapat mengusir keburukan. Menurut cerita sesepuh, dahulu terdapat sebatang pohon kelor yang terletak di utara dusun Kelor. Suatu ketika terjadi erupsi Gunung Merapi. Pohon kelor ini dikisahkan mampu menyelamatkan dusun sehingga warga selamat dari bahaya erupsi Gunung Merapi (Sumber : Profil Padukuhan Kelor, 2020).

Padukuhan Kelor juga merupakan salah satu kampung sejarah yang ada di Yogyakarta. Julukan kampung sejarah bukan tanpa alasan, di Padukuhan Kelor ini terdapat warisan budaya berupa Joglo Kelor yang didirikan pada tahun 1835. Pemilik joglo ini bernama Kromowijoyo. Dalam sejarah yang tercatat diketahui bahwa pada tahun 1949 Joglo Kelor digunakan sebagai markas Tentara Pelajar (TP) dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

2. Kondisi Geografi dan Topografi

Wilayah Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dengan dibatasi:

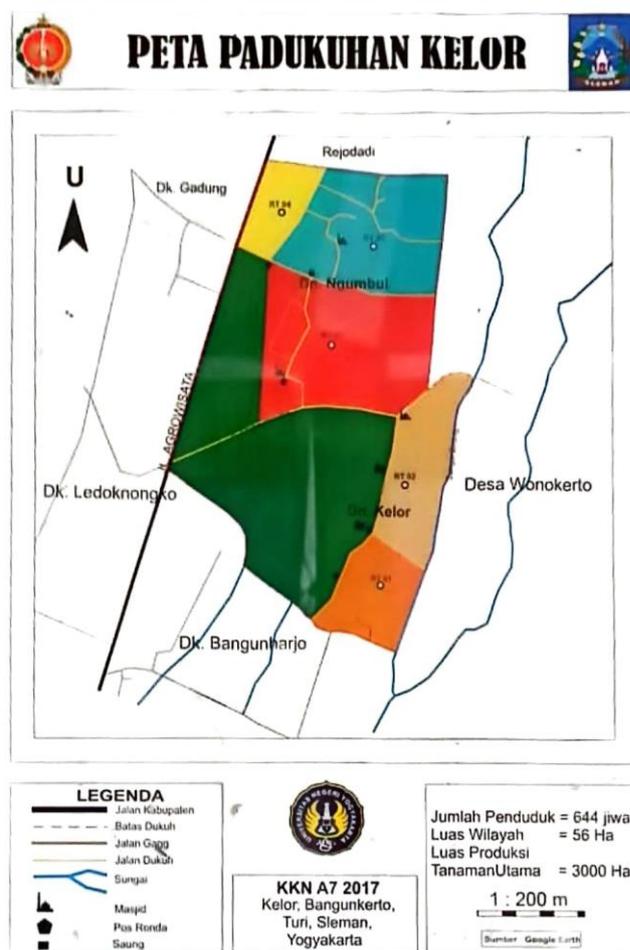
- a. Sebelah utara Dusun Rejodadi Bangunkerto
- b. Sebelah selatan Dusun Bayeman Bangunkerto
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonokerto
- d. Sebelah barat jalan raya menuju ke obyek wisata Agrowisata, Dusun Gadung

Padukuhan Kelor terletak di lereng Gunung Merapi yang bersebelahan dengan obyek wisata perkebunan Salak Pondoh yang ada di Kabupaten Sleman yang jaraknya kurang

lebih 300 meter dari Padukuhan Kelor. Jarak dari ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kurang lebih 25 km. Jarak dari ibu kota Kabupaten Sleman kurang lebih 8 km. Jarak dari ibu kota kecamatan kurang lebih 3,5 km.

PETA PADUKUHAN KELOR

Gambar II.3 Peta Padukuhan Kelor



Sumber: Profil Padukuhan Kelor 2017

3. Kondisi Sarana Dan Prasarana Umum

- Sumber air bersih yang sangat jernih berasal dari Belik Cuwo dan selain itu sumur galian masyarakat juga merupakan sumber air bersih serta sungai yang ada disekitar Padukuhan Kelor juga menjadi pilihan lain bagi masyarakat Kelor untuk mencari air bersih.

- b. Sarana kesehatan dalam hal ini terdapat pelayanan kesehatan Puskesmas Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yang tidak jauh dari Padukuhan Kelor.
- c. Listrik untuk penerangan Padukuhan Kelor dapat dikatakan hampir 100 persen masyarakat menggunakan penerangan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN).
- d. Sarana akomodasi tersedia 4 buah *home stay* yang cukup memadai, mampu menampung tamu sebanyak 50 orang.
- e. Sarana lainnya antarlain sarana pendidikan ada 1 Sekolah Dasar dan untuk tempat ibadah ada 1 buah masjid sedangkan untuk toilet umum ada 13 Unit.
- f. Sarana transportasi darat berjumlah 182unit yang terdiri atas 7unit mobil, 150unit sepeda motor serta 25unit sepeda.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Pertanian dan perkebunan

Tanaman yang dibudidayakan kebanyakan salak (*Salacca zalacca*), padi (*Oryza sativa*), pohon mlinjo (*Gnetum gnomenon*), pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan beberapa jenis tanaman buah-buahan seperti pohon mangga, pohon sawo bludru, pohon jeruk, pohon rambutan, pohon nangka dan masih banyak lagi.

b. Peternakan

Ternak yang dikembangkan warga Kelor meliputi sapi, ayam, kambing, mentok dan itik.

c. Home industry

Aktifitas ekonomi kerakyatan berupa Industri kecil dalam bentuk kerajinan, pembuatan jamu gendong tradisional, industri kerajinan bambu, makanan kecil berbahan dasar salak.

C. Profil Desa Wisata Kelor

1. Sejarah Singkat Desa Wisata Kelor

Desa Wisata Kelor merupakan salah satu kampung sejarah yang berlokasi di wilayah Sleman, Yogyakarta karena terdapat warisan budaya berupa Joglo Kelor yang telah didirikan pada tahun 1835 dan pemilik joglo ini bernama Kromowijoyo. Pada tahun 1949, Joglo Kelor digunakan sebagai markas tentara pelajar untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Berdasarkan 2 catatan sejarah tersebut, sejak tahun 2000an terdapat sejumlah masyarakat yang berziarah ke Padukuhan Kelor.

Kemudian, pada tahun 2006 sejumlah masyarakat di Padukuhan Kelor bersepakat untuk membuat tempat wisata yang bertema pedesaan. Masyarakat kemudian berkumpul untuk memberikan ide dan gagasan apa saja yang akan di buat di lokasi yang telah di tentukan. Ide dan gagasan yang terkumpul kemudian membentuk Desa Wisata Kelor secara perlahan. Kerjasama antara masyarakat untuk membuat perkebunan salak di lahan yang di sewa, beberapa pendopo tambahan, wahana bermain, kolam ikan dan lain-lain.

Pada awal pembentukan di tahun 2006, Desa Wisata Kelor belum memiliki kelompok pengelola yang kemudian di bentuk pada tahun 2008. Periode pengelola menjabat selama 5 tahun. Akan tetapi, dalam pengelolaannya kelompok pengelola tetap di bantu oleh masyarakat Padukuhan Kelor, yang di buatkan jadwal mendapat giliran untuk membantu pengelola. Selain itu, kelompok pengelola dan masyarakat yang mendapatkan jadwal juga mendapatkan bayaran atau gaji yang bersumber dari pendapatan Desa Wisata Kelor dari kunjungan tamu, penjualan salak dan penjualan ikan yang di bayarkan 2 bulan sekali.

2. Kondisi Topografi dan Geografi

Desa Wisata Kelor berada di kelurahan Bangunkerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata ini berada sejauh kurang lebih

25 kilometer dari pusat kota Yogyakarta dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit. Berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, dusun ini memiliki cuaca yang sejuk. Selain karena berada di kaki pegunungan, Desa Wisata Kelor juga dihiasi oleh hamparan kebun salak yang melimpah, sungai yang jernih, arena bermain serta kolam ikan yang indah.

Peta Desa Wisata Kelor

Gambar II.4 Peta Desa Wisata Kelor



Sumber : Profil Desa Wisata Kelor 2020

3. Sumber Daya Bersama Desa Wisata Kelor

a. Sungai

Ada beberapa anak sungai yang melewati Kalurahan Bangunkerto, di Desa Wisata Kelor sendiri terdapat satu sungai yaitu Sungai Bedog. Sungai Bedog merupakan salah satu anak sungai yang terbentuk akibat letusan Gunung Merapi. Panjang sungai bedog kira-kira 29,31km akan tetapi bagian Sungai Bedog yang melintas di sebelah timur desa wisata kelor berukuran panjang kurang lebih 1,5km, lebar sungai 10 meter dan lebar dasar 5 meter, serta kedalaman maksimal 3 meter. Sungai bedog sendiri dijadikan salah satu area bermain dari Desa Wisata Kelor dimana sungai bedog di jadikan area tracking sungai bagi

para wisatawan. Para wisatawan dapat menikmati susur sungai bedog pada pagi sampai siang hari apabila di hulu sungai tidak banjir.

b. Irigasi dan Kolam Ikan

Air merupakan bagian terpenting dalam pertanian, pertanian salak yang ada di Desa Wisata Kelor membutuhkan sumber air yang besar. Untuk itu kelompok pengelola, masyarakat dan pemerintah Padukuhan Kelor menyatukan suara untuk membangun sistem pengairan lahan yang lebih memadai di Desa Wisata Kelor. Sistem irigasi ini sendiri di buat mengitari Desa Wisata Kelor, dengan sela-sela memasuki area kebun salak. Selain itu sistem irigasi ini juga membuat ide bagi masyarakat setempat untuk membuat kolam ikan milik desa wisata kelor juga dijadikan tempat memancing bagi para wisatawan.

c. Jalan

Jalan merupakan barang publik atau salah satu sumber daya bersama yang dimiliki di Desa Wisata Kelor. Apabila jalan tidak padat, maka pemanfaatannya oleh seseorang tidak akan mempengaruhi orang lain, hal ini sesuai dengan penjelasan Furubotn dan Ritcher (2000) yang menjelaskan tentang *property rights*(kepemilikan individu dan kepemilikan bersama). Jalan raya di Desa Wisata Kelor merupakan barang dengan kepemilikan bersama atau kepemilikan sosial, yang artinya bisa di dimanfaatkan secara bersama-sama. Pada penelitian ini, jalan raya yang ada di Desa Wisata Kelor dijadikan area tracking darat, yang memiliki rute mengelilingi desa wisata kelor dari arah utara kearah selatan, kemudian kearah barat, ke utara lagi kemudian ke timur lalu kembali kearah selatan. Rute tersebut dibuat oleh pengelola desa wisata kelor berdasarkan kesepakatan bersama dengan Dukuh, Lurah dan masyarakat setempat, guna mengantisipasi apabila wisatawan ingin melakukan tracking namun di hulu sungai banjir dan tidak bisa dilakukan tracking sungai.

4. Fasilitas Lain di Desa Wisata Kelor

a. Joglo Tua

Ada juga joglo tua yang menjadi icon desa wisata kelor, yang terletak di antara rumah-rumah penduduk. Joglo tua tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi terlebih lagi sejarah arsitektur Jawa yang memiliki cirri khas dan nilai seni yang cukup tinggi. Joglo tua tersebut juga digunakan sebagai tempat penginapan bagi para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kelor.

b. Area Berkemah

Desa Wisata Sejarah Kelor berada di wilayah Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto. Desa Wisata Kelor menawarkan wisata dengan suasana pedesaan dimana masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak. Desa Wisata Kelor menyediakan berbagai arena untuk kegiatan perkemahan maupun outbond dengan berbagai fasilitas yang sangat mendukung

c. Homestay

Selain menyediakan arena perkemahan, outbond dan wahana-wahana lainnya, Desa Wisata Kelor juga menyedikana berbagai sarana dan prasarana bagi para wisatawan yang berkunjung. Sarana prasarana tersebut seperti homestay atau penginapan, kamar mandi, kolam ikan dan tempat ibadah.

d. Area Bermain

Selain itu, adanya wahana seperti flying fox, foto gallery, wisata edukasi, blumbang dan beberapa wahana lainnya juga cukup menantang adrenalin wisatawan.

e. Seni Tradisional

Interaksi dengan masyarakat juga dapat dilakukan lebih mendalam mengingat desa wisata kelor juga memiliki beberapa budaya tradisional yang masih terus dilestarikan hingga saat ini, antara lain jathilan, kethoprak, gamelan, dan sholawatan klenthingan.

Selain itu, tradisi adat Jawa seperti Saparan, Suran, Ruwahan dan Selikuran masih sangat di pertahankan oleh masyarakat di Desa Wisata Kelor.

f. Kebun Salak

Dengan tema suasana pedesaan yang asri, Desa Wisata Kelor juga dikelilingi oleh perkebunan salak yang terbentang dari utara hingga ke selatan Desa Wisata Kelor. Para wisatawan yang datang juga bisa secara langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat dan bertanya seputar penanaman dan pemeliharaan salak.

5. Struktur Organisasi Desa Wisata Kelor

Berikut ini adalah daftar pengurus di Desa Wisata Kelor:

Pelindung	: Lurah Bangunkerto Kepala Dusun Kelor
Penasihat	: Ketua RW 025 Dusun Kelor Ketua RT 001 Dusun Kelor Ketua RT 002 Dusun Kelor
Ketua I	: Endra Harwanta
Ketua II	: Misroji
Bendahara I	: Nur Istanto
Bendahara II	: Maryati
Sekretaris I	: Ahmad Fauzi
Sekretaris II	: Aliffiana Devi Safitri
Seksi – seksi	
Koordinator Lapangan	: Nur Dadi, Suharyanto, Nurhayati dan Isti Hanifah
Kebersihan	: Paidi dan Muhari

Humas	: Susanto, Farhan Khoirudin, Dwi Mujiyanto dan Ibnu Rusdianto P.
Pembangunan	: Ahmad Khusaini, Surono, Suraji dan Suryanto
Seni Budaya dan Transportasi	: Sri Ambar dan Giyanto
Homestay	: Tri Wahyuni dan Sarfiyah
Dapur	: Isti Marfuah dan Rohaniyah
Marketing	: Muh Faizal, Tri Bayu S, Rinestu Wahyu, Fatma P. dan Nur Achmad Afi
Kemanan	: Hadi Purnomo, Nizar Budi P, Heri Prayogo dan Apriyanto
Kerohanian	: Nur Khabib
Absensi	: Hendri Kurna Wahyudi

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan serta saran terkait hasil penelitian dan juga pembahasan. Bagian kesimpulan akan berisi tentang penjelasan singkat mengenai hasil-hasil penelitian tentang pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial di Desa Wisata Kelor yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian, pada bagian saran akan berisi tentang pedapat dari peneliti yang berguna sebagai bahan pertimbangan dengan harapan untuk memajukan studi kasus penelitian di waktu yang akan datang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab tiga, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial di Desa Wisata Kelor adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan *Common Pool Resources* Berbasis Modal Sosial
 - a. Ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya bersama menjadi faktor penentu pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial di Desa Wisata Kelor. Selain itu, terdapat dua unsur modal sosial yang menjadi dasar supply pada pengelolaan *Common Pool Resources* yakni, norma, nilai dan kerja sama.
 - b. Dengan dasar kepercayaan yang memicu kerjasama yang memunculkan komitmen dari setiap anggota pengelola Desa Wisata Kelor muncul secara naluriah, juga komitmen masyarakat muncul melalui interaksi-interaksi yang dilakukan. Berbeda dengan dua komitmen diatas, komitmen pemerintah kalurahan muncul karena adanya kesadaran untuk mengembangkan bidang

pariwisata. Kemudian menyebabkan ketiga pihak tersebut bekerja sama dan membuat bentuk hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

- c. Proses monitoring di lakukan oleh pihak pengurus Desa Wisata Kelor selama 2 minggu sekali dan evaluasi dilakukan 2 bulan sekali. Sedangkan proses monitoring yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Kalurahan di lakukan 6 bulan sekali dan evaluasi di lakukan 12 bulan atau 1 tahun sekali. Monitoring dan evaluasi juga di gunakan untuk selalu memantau data masyarakat yang berpartisipasi dalam suatu jaringan serta melihat tindakan yang proaktif dari masyarakat apabila dihadapkan dengan masalah apakah nantinya ada inisiatif masyarakat yang berupa kepedulian, keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, musyawarah serta penyelesaian masalah bersama.

2. Pengelolaan Modal Sosial: Kunci Pengelolaan *Common Pool Resources* Di Desa Wisata Kelor

- a. Ciri dari *social bonding* yang ada di masyarakat Padukuhan Kelor dalam pengelolaan *Common Pool Resources* berbasis modal sosial di Desa Wisata Kelor adalah masyarakat cenderung memiliki kepercayaan yang kuat dalam pengelolaan *Common Pool Resources*, hal ini juga di dasari oleh norma dan nilai yang menjadi landasan masyarakat.
- b. Masyarakat Kelor memiliki prinsip yang di anut oleh *social bridging* ini misalnya masyarakat selalu berpikir tentang kebersamaan, kebebasan, keadilan serta menerima perbedaan. Selain itu masyarakat relative terbuka dan mau di ajak bekerja sama dengan pihak pengelola dalam mengelola *Common Pool Resources* di Desa Wisata Kelor.

- c. Modal sosial sebagai *social linking* dapat dilihat melalui beberapa relasi yang mampu dibangun masyarakat, misalnya relasi keluar lingkup masyarakat seperti relasi dengan pemerintah kalurahan, relasi dengan beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dan relasi dengan BaSARNas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang akan disampaikan oleh penulis antara lain sebagai berikut :

1. Untuk Pemerintahan

- a. Sebaiknya pemerintah kalurahan bangunkerto membuat beberapa program yang berguna untuk mengembangkan modal sosial serta melestarikan *Common Pool Resources* yang tersedia.
- b. Alangkah baiknya pemerintah kalurahan bangunkerto memaksimalkan peningkatan sarana dan prasarana yang memiliki hubungan dengan *Common Pool Resources*.
- c. Ada baiknya pemerintah kalurahan bangunkerto tetap menjaga jalinan komunikasi yang baik dengan pihak pengelola dan masyarakat Padukuhan Kelor.

2. Untuk Pengelola Desa Wisata Kelor

- a. Bagi pengelola Desa Wisata Kelor untuk selalu mengoptimalkan kerja keras dalam pengelolaan serta pengembangan Desa Wisata Kelor.
- b. Sebaiknya hubungan antara pihak pengelola Desa Wisata Kelor dengan masyarakat Padukuhan Kelor harus selalu di jaga kerukunan dan kegotong royongannya.
- c. Dapat menyelesaikan masalah-masalah atau konflik-konflik internal tanpa memecah struktur pengelola.

3. Untuk Masyarakat Padukuhan Kelor

- a. Harus tetap menjaga, melindungi dan melestarikan sumber daya alam dan *Common Pool Resources* yang tersedia di Desa Wisata Kelor.
- b. Terus mempertahankan norma-norma serta nilai-nilai sebagai bagian modal sosial yang telah terbentuk untuk selalu melindungi dan mengembangkan *Common Pool Resources* Desa Wisata Kelor.

- c. Kiranya masyarakat Padukuhan Kelor dapat terus mempertahankan sikap kebersamaan yang kuat antar masyarakat padukuhan kelor terutama dengan pihak pengelola Desa Wisata Kelor.

C. Penutup

Ada banyak ucapan syukur yang penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penulis mau bersyukur karena dengan berkat, perlindungan dan hikmat dari Tuhan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat berguna bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Affifiddin. (2010). Pengantar administrasi Pembangunan. Bandung : Alvabeta
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Berkes, F. (2002). Cross-Scale Institutional Linkages: Perspectives from the Bottom up.
- Berkes, F., Kislalioglu, M., Folke, C. & Gadgil, M. (1998). Exploring the Basic Ecological Unit: Ecosystem-like Concepts in Traditional Societies. *Ecosystems*, 1, 409–415.
- Eko Sutoro, M. Barori dan Hastowiyono. (2017), *Desa Baru Negara lama*, Yogyakarta: PASCASARJANA STPMD “APMD”.
- Hasbullah. (2006). Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta: MR-United Press
- Hasibuan, Malayu. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara, Jakarta.
- Harsoyo, (1977). Manajemen Kinerja. Persada, Jakarta
- Jenkins, Richard, (2004), *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nugroho, (2003). Good Governance. Mandar Maju. Bandung
- Ostrom E, (1990). *Governing The Commons; The Evolusion Of Instutions For Collekitive Action*. New York: Cambridge University Press.
- Prajudi Atmosudirjo, (1982). Administrasi dan Manajemen Umum. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutoro Eko, (2014), *Desa Membangun Indonesia*, YOGYAKARTA: Forum Pengembangan Pembaharua Desa (FPPD).
- Suyanto, And Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan Ketiga. Ed. B Suyanto. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung:IKAPI.
- Sakina, AW., Setyowati, Yuli, dan Albizzia, Oktarina. (2019). *Akomodasi Modal Sosial Inklusif Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam Sistem Manajemen Bencana*

Berbasis Masyarakat di D.I.Yogyakarta. Proceeding The 6th Annual Scientific Meeting on Disaster Research 2019 International Conference on Disaster Management, 1 (4).

Wardoyo, (1980). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Young, O. R., King, L. A. & Schroeder, H. (2008). *Institutions and Environmental Change: Principal Findings, Applications, and Research Frontiers*. The MIT Press.

Skripsi

Nazmiyah. S. (2012). Tesis. Penerapan Kerangka Common Pool Resources Pada Pengelolaan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (Studi Kasus di PLTMH Cinta Mekar, Subang). Universitas Indonesia

Anggriani.dkk. (2006). Tesis. Penyelesaian Sengketa Tanah Wakaf Yang Dimintai Kembali Oleh Ahli Waris : Studi Kasus Pada Pengadilan Negeri Dan Pengadilan Agama Di Kota Yogyakarta. Ilmu Hukum. Universitas Gadjah Mada.

Susana Sinar. (2022). Pengelolaan Common Pool Resources: Mencari Titik Temu Antara Modal Sosial dan Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Bamping Opak Asri. STPMD APMD.

Jurnal

Anyualatha. Hardison. (2013). Modal Sosial Dalam Pembangunan. JISPAR, FISIP Universitas Palangka Raya, Vol.4.

Fattahillah. F. (2016). Penyalahgunaan Fungsi Tanah Kas Desa di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Lex Renaissance No.2 Vol.1.

Rusydi Syahra. (2003). Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No.1

Sulistya Ekawati & Dodik. R. N. (2014). Hubungan Modal Sosial dengan Pemanfaatan dan Kelestarian Hutan Lindung, Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, Vol.11 No.1.

Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian journal of policy research*, 2(1).

Lain-lain

https://www.kompasiana.com/dika_forester/58dd8b3e519373ff2ab2bf66/konflik-sumber-daya-yang-tak-pernah-habis-belajar-dari-kasus-pabrik-semen-vs-petani-kendeng, diakses pada 15:31, 21 Oktober 2023

<https://www.investopedia-com.translate.google/terms/c/commonpool.asp? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr ptoc=tc> diakses pada 14:13, 13 November 2023

<https://www.coursehero.com/file/57420951/Common-Pool-Resources-Kelompok-3docx/> diakses pada 28 November 2023

Pasal 33 Ayat 3 UUD 1945

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air

Profil Kalurahan Bangunkerto

Profil Padukuhan Kelor

Profil Desa Wisata Kelor

Lampiran. 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENGELOLA DESA WISATA KELOR

Nama Narasumber :

Alamat :

Pekerjaan :

Tempat :

Waktu :

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Modal Sosial

- a. Proses seperti apa yang dilakukan agar masyarakat mau bergabung dalam kelompok pengelola Desa Wisata Kelor?
- b. Apakah masyarakat memiliki inisiatif sendiri untuk bergabung dalam kelompok pengelola Desa Wisata Kelor?
- c. Apakah ada peraturan tidak tertulis atau norma-norma di lingkungan masyarakat yang juga membentuk desa wisata kelor? Jika ada, apa saja norma-norma tersebut?
- d. Bagaimana dengan nilai-nilai budaya di masyarakat, apakah itu juga membentuk desa wisata kelor?
- e. Bagaimana cara membangun kepercayaan masyarakat agar mau bergabung ke dalam kelompok pengelola desa wisata kelor?
- f. Bagaimana pihak pengelola mampu membangun kepercayaan masyarakat untuk membentuk desa wisata kelor?
- g. Apakah hubungan timbal balik antara anggota kelompok pengelola Desa Wisata Kelor berjalan dengan baik?
- h. Bagaimana bentuk keterlibatan langsung atau partisipasi setiap anggota kelompok pengelola Desa Wisata Kelor?

2. Pengelolaan Common Pool Resources

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Wisata Kelor?
- b. Saat ini apa saja yang di kelola oleh Desa Wisata Kelor?
- c. Apakah kelompok pengelola desa wisata kelor mampu mengelola sumber daya bersama yang tersedia di Padukuhan Kelor?
- d. Jika Iya, apa saja bentuk pengelolaan sumber daya bersama yang sudah dilakukan?

- e. Apakah terdapat perbedaan bentuk pengelolaan pada saat awal desa wisata kelor di buat dan saat ini?
- f. Ketika Bapak/Ibu masuk ke dalam kelompok pengelola desa wisata kelor, apakah ada komitmen atau semacam perjanjian kerja yang di buat?
- g. Jika ada, bagaimana para anggota kelompok pengelola desa wisata kelor dalam menjalankan komitmennya sebagai pihak pengelola?
- h. Sejauh ini apakah ada peraturan atau pun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa untuk melindungi desa wisata kelor? Jika ada bentuknya seperti apa?
- i. Lalu, diluar peraturan tersebut apakah ada peraturan tidak tertulis yang sudah di pegang teguh oleh masyarakat maupun pihak pengelola desa wisata kelor untuk mengelola desa wisata kelor?
- j. Dalam pengelolaanya apakah ada monitoring rutin yang dilakukan oleh pihak pengelola?
- k. Melalui monitoring yang di lakukan apakah pihak pengelola pernah mendapati masalah serius yang tidak bisa di selesaikan?
- l. Bagaimana penyelesaian masalah tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT PADUKUHAN KELOR

Nama Narasumber :

Alamat :

Pekerjaan :

Tempat :

Waktu :

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Modal Sosial

- a. Sekilas tentang desa wisata kelor apakah bapak/ibu mengetahui sejarah terbentuknya desa wisata kelor?
- b. Bagaimana tanggapan bapak/ibuk dengan terbentuknya desa wisata kelor?
- c. Apakah bapak/ibu juga merasakan dampak dari adanya desa wisata kelor? (sosial, ekonomi, budaya)
- d. Sejauh terbentuknya desa wisata kelor, apa saja yang bapak atau ibuk ketahui tentang upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk pengembangan desa wisata kelor?
- e. Apakah ada kerja sama yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan masyarakat Padukuhan Kelor?
- f. Jika ada, apa saja bentuk kerja sama yang sedang atau pun telah dilakukan?
- g. Bagaimana masyarakat dapat mempercayai pihak pengelola untuk membentuk desa wisata kelor?
- h. Apakah ada peraturan tidak tertulis atau norma-norma di lingkungan masyarakat yang juga membentuk desa wisata kelor? Jika ada, apa saja norma-norma tersebut?
- i. Bagaimana dengan nilai-nilai budaya di masyarakat, apakah itu juga membentuk desa wisata kelor?

2. Pengelolaan Common Pool Resources

- a. Sepengatahuan Bapak/Ibu, sumberdaya apa saja yang selama ini mampu di kelola oleh pihak pengelola desa wisata kelor?
- b. Dalam pengelolaan sumberdaya tersebut, apakah ada masyarakat yang juga terlibat?
- c. Jika ada, bentuk keterlibatan masyarakat itu seperti apa?
- d. Menurut bapak/ibu apakah saat ini pihak pengelola telah menjalankan tugasnya dengan baik dan benar? Jika Iya/Tidak berikan alasannya?

- e. Apakah masyarakat Padukuhan Kelor juga dilibatkan dalam proses monitoring yang dilakukan pihak pengelola desa wisata kelor?
- f. Sejauh ini bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pengelola desa wisata kelor?

PEDOMAN WAWANCARA APARAT KALURAHAN BANGUNKERTO (DUKUH KELOR)

Nama Narasumber :
Alamat :
Pekerjaan :
Tempat :
Waktu :

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Modal Sosial

- a. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang terbentuknya desa wisata kelor?
- b. Apakah pihak desa melakukan kerja sama dengan pihak pengelola desa wisata kelor?
- c. Jika iya, bagaimana cara pihak desa menjalin kerja sama tersebut?
- d. Lalu, bagaimana cara membangun kepercayaan dengan pihak pengelola desa untuk bekerja sama?
- e. Melalui kerja sama tentunya ada hubungan timbal balik antara pihak pengelola dan pihak desa, apa saja bentuk hubungan timbal balik (keuntungan) yang di dapatkan dari kedua pihak?
- f. Bagaimana bentuk partisipasi pihak pemerintah desa dalam pengelolaan desa wisata kelor?
- g. Apakah ada norma atau nilai-nilai masyarakat yang menjadi patokan pembentuk desa wisata kelor?

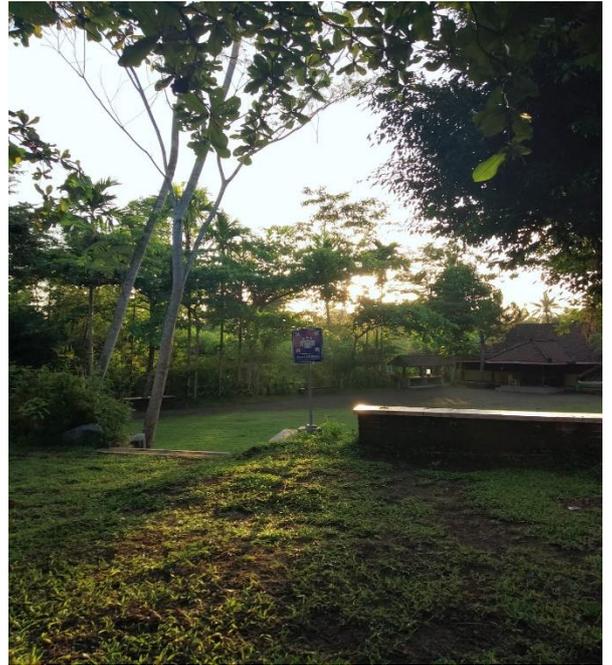
2. Pengelolaan Common Pool Resources

- a. Apakah pihak desa ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata kelor?
- b. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah kalurahan untuk mendukung pengembangan desa wisata kelor?
- c. Apakah ada sosialisasi atau pun pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak kalurahan untuk meningkatkan SDM Padukuhan Kelor dalam mengelola SDA yang tersedia?
- d. Jika ada, bentuk sosialisasi atau pelatihan yang di selenggarakan itu seperi apa?
- e. Apakah ada peraturan atau pun kebijakan yang dibuat oleh pihak kalurahan untuk melindungi desa wisata kelor?

Lampiran 2. Gambar di Lapangan



Pendopo I



Pendopo II



Aula Pertemuan



Area Bermain 1



Area Berkemah 1



Area Bermain 2



Area Bermain 3



Area Bermain 3



Area Api Unggun



Area Kolam Bermain



Sekretariat Pengurus Desa Wisata Kelor



Dapur 1



Dapur 2



Jalan menuju kebun salak dan kolam bermain



Kebun Salak Yang mengelilingi Desa Wisata Kelor



Area Penyimpanan Alat Keselamatan Air



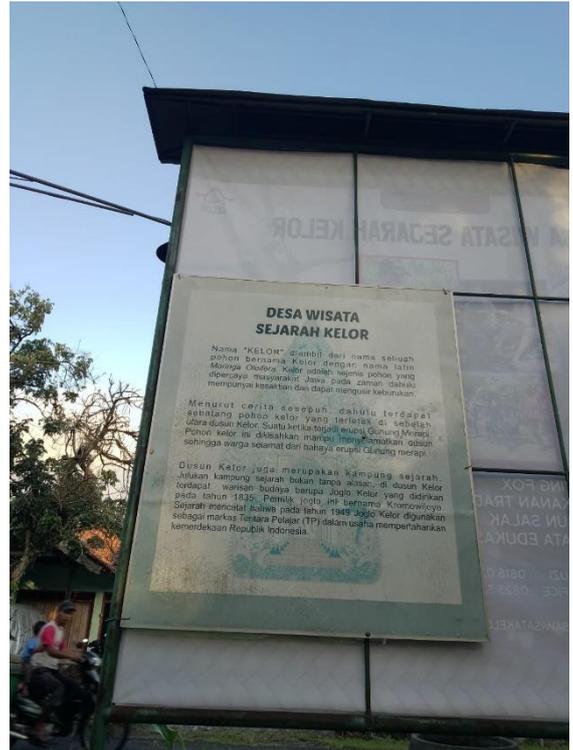
Beberapa alat yang tersedia



Saluran Irigasi yang mengelilingi Desa Wisata Kelor, tersalur ke kolam ikan dan perkebunan salak



Profil Desa Wisata Kelor



Sejarah Desa Wisata Kelor



Peta dan Profil Desa Wisata Kelor



Area Start Tracking



Area Finish Tracking



Area Masuk Outbound



Area Sungai Outbound



Area ujung outbound



Tangga dari bawah sungai



Jalan Kembali dari arah sungai ke Pendopo Tua



Toilet 1



Toilet 2



Pos Ronda Kelompok Pengurus DWK



Tata Tertib Wisatawan



Area Parkir



Gedung Bermain Anak-Anak



Wawancara Pak Purnomo



Wawancara Pak Darmojo



Wawancara Mas Wahyu



Wawancara Mas Istanto dan Fauzi



Wawancara Pak Purnomo



Wawancara Mas Istanto dan Fauzi

Lampiran 3. Bukti Plagiarisme



Lumbung Desa STPMD "APMD"
Perpustakaan Sederajat Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa "APMD"
Jl. Tanah 117 Gondokusuman Yogyakarta 55225
Email: perpustakaan@gsd.com telp/WA: 0851-7320-1177

TANDA TERIMA CEK PLAGIASI

Tanda terima ini menyatakan bahwa Lumbung Desa Perpustakaan STPMD "APMD" telah menerima makalah anda dan telah memeriksanya melalui perangkat lunak Turnitin dengan rangkuman berikut:

Penulis Makalah: HITARI DORETHA AROBAYA
Judul makalah: MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN COMMON POOL RESOURCES (CPR) DI DESA WISATA KELOR PADUKUHAN KELOR KALURAHAN BANGUNKERTO KAPANEWON TURI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tanggal pemeriksaan: 16 Juni 2024

Persentase plagiasi: 7%



Petugas: Checked By:

Rendi Yogi Kusbiantara



Lampiran.4 Permohonan Ijin Penelitian



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B**

• PROGRAM STUDI SARJANA KOGNITIF, PROGRAM SARJANA STATUS TERPADU/STAS B
• PROGRAM STUDI SARJANA PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA STATUS TERPADU/STAS B
• PROGRAM STUDI SARJANA PEMERINTAHAN, PROGRAM MAJESTRA, STATUS TERAKREDITASI B

Alamat : Jln. Trikoto No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

Nomor : 9077/UJ/2023
Hal : Permohonan Ijin Penelitian
Lamp. : 1 bendel

Kepada Yth.
Lurah Bangunkerto, Kapanewon Turi, Sleman
Di
Sleman

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas skripsi mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial S1, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu Lurah Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Hitari Doretha Arobaya
Nomor Mahasiswa	: 20510005
Program Studi	: Pembangunan Sosial
Jenjang	: Strata 1
No. Telpn	: +62 852-2589-6468
Keperluan	: Melakukan Penelitian
Waktu	: Bulan Desember 1/2 Februari 2023
Lokasi	: Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Topik	: Modal Sosial Masyarakat Berbasis <i>Common Pool Resource</i> Di Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Dosen Pembimbing	: Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.

Untuk melakukan penelitian lapangan, sebagai bahan penyusunan skripsi.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 05 Desember 2023
Ketua


Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY 170 230 190

Tembusan :

1. Kepala Dukuh Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Sleman
2. Ketua Pengelola Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Sleman

Lampiran. 5 Surat Tugas

	YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD" YOGYAKARTA Akreditasi Institusi B
<small>• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B • PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B • PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI B</small>	<small>• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B • PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B • PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, STATUS TERAKREDITASI B</small>
Alamat : Jln. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id , e-mail : info@apmd.ac.id	
<u>SURAT TUGAS</u> Nomor : 508/IT/2023	
Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, memberikan tugas kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :	
Nama	: Hitari Doretha Arobaya
Nomor Mahasiswa	: 20510005
Program Studi	: Pembangunan Sosial
Jenjang	: Strata 1
No. Telpn	: +62 852-2589-6468
Keperluan	: Melakukan Penelitian
Waktu	: Bulan Desember s/d Februari 2023
Lokasi	: Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Topik	: Modal Sosial Masyarakat Berbasis <i>Common Pool Resource</i> Di Desa Wisata Kelor, Padukuhan Kelor, Kalurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Dosen Pembimbing	: Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.
Yogyakarta, 05 Desember 2023	
	
Dr. Sutoro Eko Yunanto NIY 170 230 190	
Perhatian : Setelah selesai melaksanakan penelitian mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta	Mengetahui : Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan wajib penelitian

Lampiran.6 Pemberitahuan Ujian Skripsi



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
 STATUS TERAKREDITASI BAIK SEKALI (SK BAN-PT No. 3709/SK/BAN-PT/AK KP/S/IV/2024)
 JL. TIMOHO NO 317 TELP (0274) 561971 FAX (0274) 515989
 YOGYAKARTA 55225 email : info@apmd.ac.id

Nomor : 057.a/PS/S1/2024
 Perihal : Pemberitahuan Ujian Skripsi

Kepada Saudara :
 Nama : Hitari Doretha Arobaya
 Nomor Mhs : 20510005

Di STPMD "APMD"

Dengan hormat, bersama ini kami beritahukan bahwa ujian skripsi saudara ditetapkan pada :

Hari, Tanggal : Jumat, 07 Juni 2024
 Jam : 10.30 wib s/d Selesai
 Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD"

Dalam pelaksanaan ujian, saudara diwajibkan membawa Kartu Mahasiswa, Surat Pemberitahuan Ujian Skripsi, dokumen skripsi, dan *mengenakan baju atas warna putih lengan panjang, berdasri panjang (bukan kupu-kupu), pakaian bawah warna hitam.*

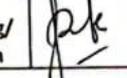
Telah mengikuti ujian


 Hitari D. Arobaya



Yogyakarta, 05 Juni 2024
 Ketua Program Studi
 Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
 NIY 170 230 173

TELAH MENGUJI

Keterangan	Nama Penguji	Hasil Ujian	Tanda Tangan	
			Saat Ujian	ACC Jilid
Ketua Penguji/ Pembimbing	Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		
Penguji Samping I	Dra. Widati, Lic.rer.reg.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		
Penguji Samping II	Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		

Acc.
10/24
10/6
10/6